

**KARYA TARI LASKAR SAMBERNYAWA
OLEH KOMUNITAS SOLAH GATRA
SURAKARTA
(Kajian Kritik Holistik)**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Ahmad Saroji
NIM 15134128

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**KARYA TARI LASKAR SAMBERNYAWA
OLEH KOMUNITAS SOLAH GATRA
SURAKARTA
(Kajian Kritik Holistik)**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh:

Ahmad Saroji
NIM 15134128

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

KARYA TARI LASKAR SAMBERNYAWA OLEH KOMUNITAS SOLAH GATRA SURAKARTA (Kajian Kritik Holistik)

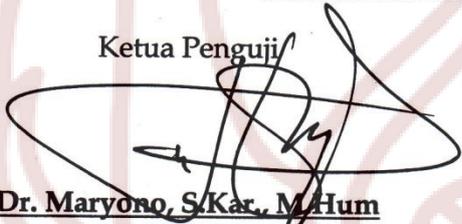
yang disusun oleh

Ahmad Saroji
NIM. 15134128

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 21 September 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 196006151982031002

Penguji Utama


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP.195903301982031002

Pembimbing


F Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum
NIP. 195906041982031003

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 21 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.S
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Belajar dari kegagalan adalah hal bijak
Jika orang lain bisa, maka akupun juga harus bisa
Kesuksesan itu ada karena niat, usaha dan doa
(Semua Orang Mau Makan, Tapi Tidak Semua Orang Mau Berburu)

Ahmad Saroji

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Ayah saya Sarwi
- Ibu saya Jumiati
- Kakak saya Slamet Riyanto
- Adik saya Danang Setiawan
- Sahabat : Arnelia Dwifauzi Novitasari, Damasus Christmas, Nurdiatmoko, Hari Ardianto
- Narasumber : Bathara, Dhewa, Diah, Bu Iyeng, Pak Dewasa
 - Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Saroji
NIM : 15134128
Tempat, Tgl. Lahir : Pati, 30 Agustus 1997
Alamat Rumah : Jl. Nakula, desa Godo kecamatan Winong
Kabupaten Pati
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul: “Karya Tari Laskar Sambernyawa Oleh Komunitas Solah Gatra Surakarta (Kajian Kritik Holistik)” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah ini, ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah ini, maka gelar kesarjanaan yang peneliti terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Juli 2019
Peneliti,



Ahmad Saroji

ABSTRACT

The title of this essay is **Laskar Sambernyawa Dance by the Solah Gatra Community Surakarta (Holistic Critical Study)**, the purpose of this research is to find the meaning contained in the Laskar Sambernyawa dance performance. The problems are: (1) What is the concept of the Laskar Sambernyawa dance work; (2) What is the presentation of the Laskar Sambernyawa dance work; (3) What is the response of the community (audience) to the Laskar Sambernyawa dance presentation.

The research method used is qualitative with a holistic critique approach by HB Sutopo in the 2006 book *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. The cornerstone of the theory used to dissect the Laskar Sambernyawa dance object, researchers used theories related to the concept of works (Genetic) and community responses (advocates) (Affective). The theory of the form of performance shows uses Soedarsono thoughts in the 1978 book *“Diktat Pengetahuan dan pengantar Seni”*.

Researchers' findings based on the discussion and linkage of the concept of the work, the form of the presentation, and the public's response to the presentation show that the Laskar Sambernyawa dance is a new traditional dance work, depicting a group of soldiers who assisted Raden Mas Said or Pangeran Sambernyawa in the struggle against the enemy including: VOC, Pakubuwana III, and Hamengkubuwana I. The characters that appear in the dance work are firm, manly, uplifting, brave and skilled.

Keywords: Laskar Sambernyawa Dance, Surakarta Solah Gatra Community, Holistic Criticism

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Karya Tari Laskar Sambernyawa Oleh Komunitas Solah Gatra Surakarta (Kajian Kritik Holistik)**, tujuan penelitian ini adalah mencari makna yang terkandung dalam sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa. Permasalahan yang diangkat adalah: (1) Bagaimana konsep karya tari Laskar Sambernyawa; (2) Bagaimana bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa; (3) Bagaimana tanggapan masyarakat (penghayat) terhadap sajian karya tari Laskar Sambernyawa.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan kritik holistik oleh H.B Sutopo dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif tahun 2006. Landasan teori yang digunakan untuk membedah objek tari Laskar Sambernyawa, peneliti menggunakan teori yang berkaitan tentang konsep karya (Genetik) dan tanggapan masyarakat (penghayat) (Afektif). Teori bentuk sajian pertunjukan menggunakan pemikiran Soedarsono dalam buku Diktat Pengetahuan dan Pengantar Seni tahun 1978.

Hasil temuan peneliti berdasarkan pembahasan dan keterkaitan konsep karya, bentuk sajian, dan tanggapan masyarakat terhadap sajian karya menunjukkan bahwa karya tari Laskar Sambernyawa merupakan karya tari baru dengan gaya tradisional, menggambarkan sekelompok prajurit yang membantu Raden Mas Said alias Pangeran Sambernyawa dalam perjuangan melawan musuh meliputi: VOC, Pakubuwana III, dan Hamengkubuwana I. Karakter yang dimunculkan dalam karya tari tersebut adalah tegas, gagah, semangat, berani dan terampil.

Kata kunci : Tari Laskar Sambernyawa, Komunitas *Solah Gatra* Surakarta, Kritik Holistik

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat serta petunjuk-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi Karya Ilmiah yang berjudul “Tari Laskar Sambernyawa Oleh Komunitas Solah Gatra Surakarta (Kajian Kritik Holistik)” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi Karya Ilmiah ini tak lepas dari adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk tetap semangat dalam penyusunan Skripsi Karya Ilmiah ini. Terima kasih dan rasa hormat saya kepada F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum yang sangat sabar dalam membimbing dan mendampingi peneliti dari awal hingga akhir yang selalu memberikan masukan dan saran, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar.,M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Dwi Rahmani S.Kar.,M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Nanuk Rahayu S.Kar.,M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing sejak semester satu

sampai delapan. Teman-teman mahasiswa serta pihak yang sudah memberi kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan Skripsi Karya Ilmiah ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada Skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangatlah membantu untuk menyempurnakan laporan penelitian ini. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surakarta, 15 Juli 2019

Ahmad Saroji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTARC	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Manfaat Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	12
c. Studi Pustaka	15
2. Tahap Analisis Data	16
3. Tahap Penyusunan Hasil Analisis	16
H. Sistematika Penelitian	16
BAB II KONSEP TARI LASKAR SAMBERNYAWA	18
A. Konsep Genetik	18
1. Konsep Genetik Objektif	19
a. Faktor Lingkungan Pendidikan	20
1) SMK Negeri 8 Surakarta	21
2) Kota Surakarta	21
3) Institut Seni Indonesia Surakarta	22
b. Faktor Latar belakang Pelaku Seni	23
1) Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa	23
2) Nur Diatmoko	24
3) Damasus Chrismas Verlananda W	26
4) Ferry Dwi Lambang	27
5) Ardian Aji Sasongko	27

6) Riza	28
7) Ahmad Saroji	29
2. Konsep Genetik Subjektif	30
a. Ide Gagasan	31
b. Konsep Garap Sajian	33
1) Gerak Tari	33
2) Musik Tari	34
3) Pola Lantai	34
4) Rias	35
5) Kostum	35
6) Properti	35
7) Tempat dan Waktu Pertunjukan	36
BAB III BENTUK SAJIAN TARI LASKAR SAMBERNYAWA	37
A. Tahap Proses Penciptaan	37
1. Eksplorasi	38
2. Improvisasi	39
3. Komposisi	40
B. Bentuk Sajian Pertunjukan	41
1. Gerak Tari	42
2. Pola Lantai	51
3. Musik Tari	52
4. Kostum	57
5. Rias	58
6. Properti Tari	59
7. Waktu Dan Tempat Pertunjukan	60
C. Garap Struktur Sajian	61
1. Maju Beksan	61
2. Beksan	62
3. Beksan Jurus	62
4. Beksan Perangan	63
5. Mundur Beksan	63
BAB IV TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP SAJIAN TARI LASKAR SAMBERNYAWA	64
A. Tanggapan Penghayat	64
1. Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa	65
2. Nur Diatmoko	66
3. Yulia Mayang Arum	67
4. Cita Amalia	67

5.	Sri Lestari Purnawilastri	68
6.	Diah Dwi Nugroho	70
7.	Bathara Saverigadi Dewandoro	71
8.	Chikal Mutiara Diar	72
9.	Irwan Riyadi	72
10.	Cahwati	73
BAB V	PENUTUP	75
	A. Simpulan	75
	B. Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	77
	NARASUMBER	79
	WEBTOGRAFI	80
	DISKOGRAFI	80
	GLOSARIUM	81
	LAMPIRAN	83
	BIODATA PENELITI	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka pikir kritik holistic	9
Gambar 2.	Pose <i>tanjak</i> pedang dalam karya tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)	42
Gambar 3.	Ricikan Kostum tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)	57
Gambar 4.	Rias karakter prajurit dalam karya tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)	58
Gambar 5.	Properti pedang dalam karya tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)	59
Gambar 6.	Gedung Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta (foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)	60
Gambar 7.	Pose gerakan pencak silat dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa (Foto koleksi: Swastika Maharani, pada FTKN 2013)	83
Gambar 8.	Pose penari nembang <i>palaran</i> (foto koleksi : Swastika Maharani dalam FTKN 2013)	83
Gambar 9.	Suasana Gedung Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta (foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)	84
Gambar 10.	Pose penari diatas panggung Sragen (foto: Komaru, 2018)	84
Gambar 11.	Penari berjalan menuju panggung Sragen (foto : Komaru, 2018)	85
Gambar 12.	Pose penari pedang dalam FTKN (foto: Diah, 26an 2014)	85
Gambar 13.	Suasana Gedung Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta (foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)	86
Gambar 14.	Pose penari diatas panggung Sragen (foto: Komaru, 2018)	86
Gambar 15.	Penari berjalan menuju panggung Sragen (foto : Komaru, 2018)	87
Gambar 16.	Pose penari <i>tanjak</i> pedang dalam <i>nemlikuran</i> di pendapa SMKI Surakarta (foto: Diah, 26an 2014)	87
Gambar 17.	Pose penari <i>tanjak</i> pedang dalam <i>nemlikuran</i> di pendapa SMKI Surakarta (foto: Diah, 26an 2014)	88
Gambar 18.	Penyerahaan penghargaan (foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Deskripsi gerak karya tari Laskar Sambernyawa	44
-----------------	---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari Laskar Sambernyawa diciptakan pada tahun 2013 oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta. Karya tersebut diciptakan untuk mengikuti Festival Tari Kreasi Nusantara pada 5 November 2013 di Gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Timur. Konsep garap karya tari Laskar Sambernyawa menggambarkan kelompok prajurit pendamping setia yang ikut membantu Raden Mas Said dalam perjuangan melawan musuh, meliputi: VOC, Pakubuwana III, dan Hamengkubuwana I. Nama karya tari Laskar Sambernyawa berasal dari dua kata yaitu "Laskar" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2003 mempunyai arti serdadu atau pasukan, sedangkan "Sambernyawa" merupakan julukan yang diberikan kepada Raden Mas Said oleh Gubernur VOC Nicolas Hartingh karena dianggap sebagai penebar maut (Penyambar Nyawa) bagi siapa saja musuhnya pada setiap pertempuran (Mubdi, 2011:16).

Karya tari Laskar Sambernyawa bersumber dari cerita sejarah perjuangan seorang tokoh bernama Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (lahir dikeraton Kartasura, 7 April 1725 - meninggal di Surakarta, 28 Desember 1795 pada umur 70 tahun). Raden Mas Said adalah Pahlawan Nasional pendiri Kadipaten Praja Pura Mangkunegaran. Ayahnya bernama Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura dan ibunya bernama Raden Ayu Wulan. Nama Said adalah pemberian dari neneknya yaitu Amangkurat IV (Tahrir, 2016:1).

Raden Mas Said dalam perjuangannya kemudian membentuk pasukan inti khusus, berkembang menjadi perwira-perwira perang yang *mumpuni* berjumlah 40 orang. Para prajurit diberi sebutan *Punggawa Baku Kawandoso Jaya* (Mubdi, 2011:15). Istilah Punggawa dalam kamus bahasa Jawa berarti pasukan, Baku berarti inti, Kawandoso berarti empat puluh, sedangkan Jaya mempunyai arti menang. Bukti adanya sumber yang menyatakan bahwa Raden Mas Said membentuk pasukan khusus tersebut ditulis oleh Ichsan Kholif Rahman dalam Surat Kabar yang di terbitkan oleh Solopos pada 1 Juli 2018, menyatakan bahwa:

Prasasti Nglaroh yaitu Watu Gilang, yang berada di dusun Nglaroh desa Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, menjadi bukti perjuangan Raden Mas Said dan pasukan Punggawa Baku Kawandasa Jaya. Watu Gilang digunakan untuk menentukan hari secara hitungan Jawa yakni Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi serta dijadikan tempat mengatur strategi perang. Raden Mas Said membentuk Punggowo Baku Kawandoso Joyo juga di tempat tersebut. Waktu perundingan terjadi di Dusun Nglaroh pada Rabu Kliwon, 3 *Rabiul Awal* tahun 1666 *Jimakir, Windu Sengara, Candra Sengkala Rasa Retu Ngoyak Jagad* atau lebih tepatnya pada tanggal 19 Mei 1741 dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Wonogiri (Rahman, 2018:3).

Watu Gilang merupakan bukti sejarah perjuangan yang dilakukan oleh Raden Mas Said. Selain dijadikan tempat mengatur strategi perang, Watu Gilang yang berada di Dusun Ngalroh juga menjadi tempat bersejarah terbentuknya *Punggawa Baku Kawandasa Jaya*. Selain Prasasti Nglaroh juga terdapat bukti napak tilas Raden Mas Said bersama Punggawa Baku Kawandasa Jaya di Sendang Siwani yang berada disebelah barat Dusun Matah. Hal ini dituliskan Marsidi dalam buku "*Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri*" tentang Sendang Siwani, menyatakan bahwa:

Sendhang Siwani mempunyai cerita yang unik, dimana pada suatu hari Raden Mas Said melihat dua ekor kerbau yang sedang bertarung. Lama kelamaan seekor diantaranya mengalami kekalahan kemudian lari terbirit-birit. Kerbau yang kalah tersebut minum disebuah *sendhang* kecil yang airnya melimpah. Setelah minum air *sendhang*, pulihlah kekuatan kerbau dan keberaniannya timbul kembali. Kerbau itu segera lari mencari lawanya kembali sehingga pertarungan sengit terjagi lagi. Akhirnya, kerbau yang semula kalah kemudian meminum air *sendhang* tersebut dapat mengalahkan lawanya. Melihat kejadian itu, Raden Mas Said berfikir bahwa air *sendhang* tersebut mempunyai daya kekuatan gaib dari Tuhan. Maka *sendhang* tersebut oleh Raden Mas Said diberi nama "*Sendhang Siwani*" yang artinya berani. Raden Mas Said segera memerintahkan pasukan Punggawa Baku Kawandasa Jaya untuk meminum air *sendhang* tersebut agar mendapat kekuatan gaib dari Tuhan yang maha kuasa (Marsidi, 1995:27).

Putri Modesta dalam laporan kekaryaan "*Kembang Argoyoso*" juga menjelaskan tentang ikrar atau Semboyan suci Pangeran Sambernyawa dalam mengendalikan perjuangan bersama para pasukanya, menyatakan bahwa:

Semboyan "*Ti Ji Ti Beh, mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh*", yang berarti "*mati satu mati semua, berjaya satu jaya semua*, merupakan ikrar sehidup semati yang diibaratkan keluarga besar yang sulit dicerai-beraikan musuh. Ikrar tersebut adalah konsep kebersamaan antara pemimpin dengan rakyatnya yang menjadikan pelecut semangat kebersamaan dalam berjuang melawan VOC (Putri, 2015:18).

Perjuangan Raden Mas Said yang ditulis dalam buku "*Babad KGPAA Mangkunegara I*" oleh Sumarsana menjelaskan bahwa, bersama para pasukanya Raden Mas Said bergerilya dan bertempur selama 16 tahun lamanya, dari 1741 M-1757 M (Sumarsono, 1993:228). Kemampuan Raden Mas Said dalam berperang sudah tidak diragukan lagi, terbukti selama hidupnya sudah melakukan 250 kali pertempuran, tidak pernah menderita kekalahan yang berarti (Mubdi, 2011:15).

Karya tari Laskar Sambernyawa merupakan karya tari garapan baru yang berakar dari tari tradisi gaya Surakarta. Struktur penyajian karya tari tersebut dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu: *maju beksan*, *beksan*, *jurus*, *perangan* dan *mundur beksan*. Karya tari Laskar Sambernyawa merupakan jenis tari kelompok bertema keprajuritan, ditarikan oleh tujuh orang penari laki-laki yaitu: Thimoteus Dhewa, Nur Diatmoko, Damasus Chrimas, Ardian Aji Sasongko, Ferry Dwi Lambang, Riza dan Ahmad Saroji (peneliti).

Garap gerak yang digunakan dalam karya tari Laskar Sambernyawa merupakan perpaduan antara motif gerak tari gagah gaya Surakarta dengan motif gerak pencak silat atau seni bela diri tradisional. Rias yang digunakan adalah rias karakter prajurit putra gagah *bagusan*. Kostum yang digunakan dominan berwarna gelap, meliputi: baju dan celana *surjan* warna hitam, ikat kepala hitam, kain jarik warna putih motif *wahyu tumurun*, sabuk warna merah, *epek timang*, kain *sampur* motif *gendalagiri* warna kuning, gelang kaki atau *binggel*, dan gelang tangan atau *poles*. Musik tari yang digunakan untuk mengiringi karya ini adalah *gamelan* Jawa dengan nada *laras pelog*. Properti tari yang digunakan adalah pedang yang terbuat dari besi, properti tersebut sama dengan properti pedang dalam sajian tari Eko Prawiro. Karya tari ini berdurasi enam menit dua puluh empat detik.

Komunitas *Solah Gatra* Surakarta sebagai pencipta karya tari Laskar Sambernyawa berdiri pada 30 April 2013 di Surakarta. Komunitas tersebut merupakan perkembangan dari komunitas *Polah Crew Dance*, yang berdiri pada 1 Januari 2013 di Surakarta. Komunitas *Polah Crew Dance* adalah komunitas dengan gaya tari non tradisi atau *Modern Dance*, sedangkan

komunitas *Solah Gatra* Surakarta merupakan komunitas dengan gaya tari tradisional Surakarta. Kedua komunitas tersebut beranggotakan pelaku seni-pelaku seni yang sama (wawancara Billy, 20 Desember 2018).

Nama *Solah Gatra* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Jawa yaitu *Solah* dan *Gatra*. Menurut kamus bahasa Jawa "Bausastra Jawa" tahun 2001. *Solah* mempunyai arti "*obah*" dalam bahasa Indonesia berarti "bergerak", sedangkan *Gatra* berarti "*awak*" dalam bahasa Indonesia berarti "tubuh". Arti *Solah Gatra* yaitu "*obahing badan*" atau bergerakaknya tubuh manusia. Komunitas tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan pengalaman-pengalaman kreatif dalam berkarya seni. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedarsono dalam bukunya "Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", mengungkapkan tentang pengalaman kreatif dalam komunitas, menyatakan sebagai berikut :

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman-pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang terintegritas, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (Soedarsono, 1978:38).

Pernyataan tersebut juga didukung pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa, komunitas adalah kumpulan orang-orang sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2000:150). Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa, *Solah Gatra* merupakan suatu wadah (komunitas) yang memberikan ruang dan pengalaman kreatif dalam berkarya (khususnya generasi muda). Komunitas tersebut terbentuk dari kebersamaan dan keinginan bersama untuk belajar, diskusi, tukar-pikiran, menggali

gagasan-gagasan kreatif, mengedepankan penggalan, pelestarian dan pengembangan, serta proses kreatif penciptaan tari tradisi Jawa gaya Surakarta (wawancara Diatmoko, 27 Oktober 2018).

Komunitas *Solah Gatra* merupakan salah satu komunitas seni tari di Surakarta yang aktif dan konsisten dalam memproduksi suatu karya tari baru. Hal ini dibuktikan dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir yaitu tahun 2013-2019, telah menciptakan 16 karya tari baru. Komunitas tersebut terhitung mampu menciptakan dua sampai tiga karya tari baru dalam satu tahun (wawancara Diatmoko, 27 Oktober 2018). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa komunitas *Solah Gatra* Surakarta sebagai pelestari dan pengembang kesenian tradisi gaya Surakarta mampu bertahan di era digital sekarang ini.

Ketertarikan peneliti terhadap karya tari Laskar Sambernyawa karya komunitas *Solah Gatra* Surakarta. Pertama, belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang karya tersebut. Kedua, tari tersebut digarap oleh sekelompok pelaku seni remaja yang tergabung dalam komunitas *Solah Gatra* Surakarta. Ketiga, karya tari Laskar Sambernyawa merupakan sebuah karya yang layak sebagai suatu pertunjukan, dibuktikan dengan capaian prestasi juara I tingkat nasional dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 yang diikuti oleh 25 peserta dari seluruh Indonesia. Keempat, peneliti ingin mencari makna atau esensi yang terkandung dalam karya tari Laskar Sambernyawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep karya tari Laskar Sambernyawa ?

2. Bagaimana bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa ?
3. Bagaimana tanggapan penghayat terhadap sajian karya tari Laskar Sambernyawa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan konsep karya tari Laskar Sambernyawa.
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa.
3. Mendiskripsikan tanggap penghayat terhadap sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi secara lengkap tentang bagaimana tahapan proses penciptaan sebuah karya tari baru.
2. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sebuah penelitian, serta dapat menuangkan dalam bentuk ilmiah.
3. Bagi generasi muda dapat mendorong dan terus menjaga serta melestariakan kesenian tradisi, juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau kembali pustaka-pustaka terdahulu yang terkait dari permasalahan yang diteliti. Tujuan dari peninjauan kembali tulisan-tulisan yang terkait agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi.

Buku berjudul *Festival Tari Kreasi Nusantara 2013* oleh yayasan Swargaloka Jakarta. Berdasarkan buku tersebut didapatkan informasi dan bukti tentang keikutsertaan komunitas *Solah Gatra* Surakarta dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Buku tersebut dijadikan sebagai acuan peneliti untuk memperoleh informasi tentang bentuk sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta dalam penyelenggaraan Festival Tari Kreasi Nusantara tahun 2013 tersebut.

Jurnal berjudul “Perlawanan Raden Mas Said Terhadap Belanda di Mataram Tahun 1742-1757” oleh Tahrir Musthofa. Jurnal tersebut menguraikan tentang perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said terhadap Belanda di Mataram. Jurnal tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam membahas latar belakang sejarah perjuangan Raden Mas Said. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti masih orisinal dan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

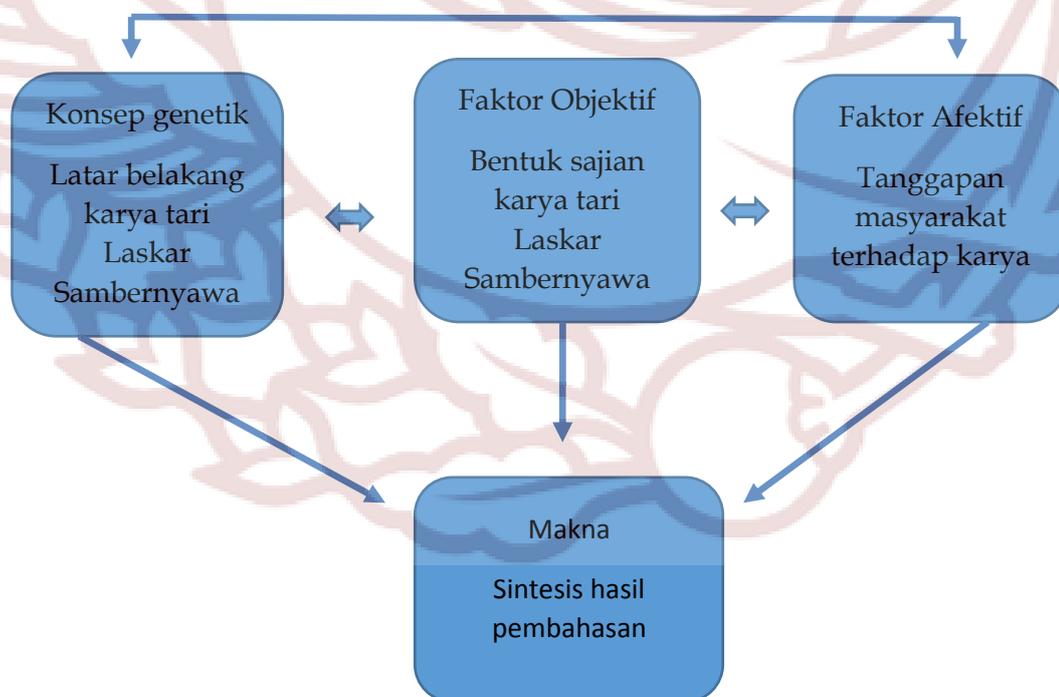
Berita acara berjudul “Pentas Tari Tradisional: Nemlikuran, 11 Tahun Lenggangkan Tari Tradisional” oleh Mahardi Nur Afifah tahun 2014. Artikel tersebut berisi tentang sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam ulang tahun 26-an di Pendapa SMK N 8 Surakarta. Berita acara ini dijadikan acuan peneliti memperoleh informasi tentang sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.

Beberapa tulisan diatas dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi yang berkaitan dengan objek formal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Peneliti belum menemukan penelitian yang menyinggung topik permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat dipastikan bahwa, penelitian ini benar-benar orisinal dan tidak ada persamaan.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk membedah objek karya tari Laskar Sambernyawa, peneliti menggunakan teori yang berkaitan tentang kiritik holistik oleh H.B Sutopo dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif tahun 2006, mengungkapkan penelitian analisis Kritik Holistik menyatakan bahwa:

Pendekatan kritik yang paling tepat dan menyeluruh adalah pendekatan kritik holistik, yang dalam pendekatan tersebut beragam informasi dikelompokkan kedalam tiga jenis faktornya yaitu (1) latar belakang (konsep genetik), yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum konteks awalnya sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya, (2) kondisi formal yang ada secara objektif (faktor objektif), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indera pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi, dan (3) dampak atau tanggapan beragam pengamat atau para pribadi yang terlibat(faktor afektif) dan juga manfaatnya (Sutopo, 2006: 145).



Gambar 1. Kerangka pikir kajian kritik holistik menurut H.B Sutopo

Penelitian ini juga menggunakan pendapat Soedarsono untuk membantu menguatkan (faktor objektif) bentuk sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa, dengan menyatakan bahwa:

Apabila tari dilihat dari bentuk seni, maka perlu kiranya untuk sedikit mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, adapun pengetahuan yang harus diketahui sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada menyiapkan suatu program pertunjukan. Apabila diperinci elemen-elemen pendukung seperti : gerak tari, pola lantai, musik tari, tema, rias dan kostum, properti tari, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978:21).

Pendapat tersebut digunakan untuk membantu mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa (faktor objektif dalam kritik holistik oleh HB Sutopo), dimana pendapat Soedarsono yang dimaksud dalam pertunjukan meliputi elemen-elemen pendukung seperti: gerak tari, pola lantai, musik tari, tema, rias dan kostum, properti tari, waktu dan tempat pertunjukan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan kritik holistik oleh H.B Sutopo dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, yang mengungkapkan penelitian analisis kritik holistik menyatakan:

Salah satu pendekatan model kritik yang paling lengkap adalah model kritik holistik yang telah dikembangkan sebagai suatu sintesis dari model kritik historis, yang menekankan nilai dari actor genetiknya (latar belakangnya), kritik formalistik yang menekankan pada kondisi objektif yang bisa ditangkap dengan indera kita, kritik emosional yang menekankan nilai pada makna yang ditangkap oleh sasaran. Model ini dipandang paling lengkap karena memandang suatu karya, program atau peristiwa dan kondisi tertentu, kualitasnya harus dipandang dari perspektif latar belakangnya

(konsep genetik), kondisi formal yang berupa kenyataan objektifnya (faktor objektif), dan hasil atau dampak (output, product, outcome) yang juga meliputi persepsi orang yang berinteraksi dengan program atau karya yang sedang dievaluasi (faktor afektif). Simpulan akhir dari model ini dilakukan analisis yang menghasilkan sintesis dari informasi lengkap yang bersumber dari tiga faktor tersebut (Sutopo, 2006: 144-145).

Pemikiran yang berkaitan dengan kritik holistik tersebut diharapkan mampu menjawab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang karya tari Laskar Sambernyawa (Genetik). Menjelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk visual karya tari Laskar Sambernyawa (Objektif). Menjelaskan tentang pendapat atau tanggapan dari beragam pengamat terhadap sajian karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta (Afektif). Berdasarkan pengelompokan tiga faktor itu, selanjutnya tiga jenis informasi tersebut dianalisis sintesis sebagai suatu simpulan makna akhir dari hasil penelitian (Sutopo, 2006: 144-145).

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut melalui tiga tehnik antara lain observasi, wawancara dan studi pustaka. Berikut merupakan tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara cermat dilakukan sebagai langkah pertama untuk memperoleh data yang berkenaan dengan objek. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan karena keterlibatan peneliti secara langsung dalam karya tari Laskar Sambernyawa.

Keterlibatan peneliti dalam karya tari Laskar Sambernyawa sebagai penari dapat memberikan sumbangsih yang berarti, berupa pengalaman empiris untuk ikut bersama-sama dalam proses pembangunan ide gagasan. Observasi tersebut dilakukan secara langsung dengan cara, peneliti terlibat dalam proses awal penciptaan karya.

Tahap observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan informasi-informasi tentang proses penciptaan karya. Peneliti juga melakukan pengumpulan dokumen-dokumen berupa foto, video dan audio visual. Setelah terkumpulnya seluruh informasi yang dibutuhkan, selanjutnya hasil observasi dalam penelitian itu digunakan untuk melengkapi deskripsi dan analisis data.

b. Wawancara

Wawancara adalah langkah kedua dengan menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh dari observasi. Keterampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus diperhatikan ketika wawancara dengan narasumber. Pada penelitian tersebut akan dilakukan wawancara dengan :

- 1) Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa adalah sutradara sekaligus penari dalam karya tari Laskar Sambernyawa. Thimoteus Dhewa diposisikan sebagai narasumber utama. Hasil wawancara dengan Dhewa sebagai sutradara, didapat informasi tentang ide tau konsep serta penjelasan latarbelakang terciptanya karya tari Laskar Sambernyawa.

- 2) Nur Diatmoko adalah ketua komunitas *Solah Gatra* Surakarta periode baru (2016-sekarang). Nur Diatmoko juga berperan sebagai penari dalam karya tari Laskar Sambernyawa. Nur Diatmoko dalam penelitian ini diposisikan sebagai narasumber utama. Hasil wawancara dengan Moko sebagai ketua dan penari, didapatkan informasi-informasi tentang perkembangan komunitas *Solah Gatra* Surakarta, proses penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa, serta tanggapan sebagai penari dalam karya tari tersebut.
- 3) Maryono adalah Dosen ISI Surakarta. Maryono diposisikan sebagai narasumber terpilih. Hasil wawancara dengan Maryono didapatkan informasi tentang kajian kritik Holistik.
- 4) Dewasa Diranegara merupakan penata musik karya tari Laskar Sambernyawa. Narasumber diposisikan sebagai narasumber terpilih. Hasil wawancara dengan Narasumber, didapatkan informasi terkait dengan musik karya tari Laskar Sambernyawa.
- 5) Benedictus Billy Aldi Kusuma adalah penggagas komunitas *Solah Gatra* Surakarta. Hasil wawancara dengan Billy didapatkan informasi tentang sejarah komunitas *Solah Gatra* Surakarta.
- 6) Sri Lestari Purnawilastri adalah pelaku seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta dan merupakan salah satu orang yang melihat pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa secara langsung dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Narasumber diposisikan sebagai narasumber terpilih. Narasumber memberikan tanggapan terkait pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.
- 7) Bathara Saverigadi Dewandoro merupakan ketua panitia penyelenggara Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Bathara

diposisikan sebagai narasumber terpilih. Hasil wawancara dengan Bathara sebagai ketua panitia, didapatkan informasi tentang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 dan tanggapan terkait pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.

- 8) Chikal Mutiara Diar merupakan salah satu panitia Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Chikal diposisikan sebagai narasumber terpilih. Hasil wawancara dengan Chikal, didapatkan informasi tentang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 dan tanggapan terkait pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.
- 9) Irwan Riyadi merupakan dewan juri dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Narasumber diposisikan sebagai narasumber terpilih. Hasil wawancara dengan Narasumber, didapatkan tanggapan terkait dengan sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.
- 10) Cahwati merupakan dewan juri dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Cahwati dalam penelitian ini diposisikan sebagai narasumber terpilih. Hasil wawancara dengan Narasumber, didapatkan informasi tentang tanggapan narasumber terkait dengan sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013.
- 11) Cita Amalia adalah penonton atau penghayat yang diposisikan sebagai seorang penikmat seni tetapi tidak mempunyai latarbelakang seni. Hasil wawancara dengan Cita didapatkan tanggapan terkait sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.
- 12) Yulia Mayang Arum adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Yulia Mayang Arum diposisikan sebagai salah satu penonton yang dapat mendeskripsikan sajian pertunjukan karya tari Laskar

Sambernyawa dari sudut pandang masyarakat penikmat seni tetapi tidak mempunyai latarbelakang seni. Hasil wawancara dengan Mayang didapatkan tanggapan terkait dengan sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.

- 13) Diah Dwi Nugraha adalah salah satu penonton yang hadir dan ikut menonton secara langsung sajian pertunjukan dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Hasil wawancara dengan Diah, didapatkan tanggapan terkait sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap pengumpulan data tertulis yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka seperti buku, artikel, skripsi dan sebagainya. Langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi dan referensi dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Data pustaka yang dicari dalam buku, artikel maupun skripsi adalah informasi tentang sejarah Keraton Mangkunegaran, informasi Pangeran Sambernyawa atau Raden Mas Said, tentang karya tari Laskar Sambernyawa dan tentang pertunjukan karya-karya komunitas *Solah Gatra* Surakarta.

Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan informasi terkait dengan objek penelitian seperti: buku "Babat KGPAA Mangkunegara I", Jurnal berjudul "Perlawanan Raden Mas Said Terhadap Belanda di Mataram Tahun 1742-1757" oleh Tahrir Musthofa, Berita acara berjudul "Pentas Tari Tradisional : Nemlikuran, 11 Tahun Lenggangkan Tari Tradisional" Buku berjudul "Festival Tari Kreasi Nusantara 2015" oleh Yayasan Swargaloka Jakarta.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam meneliti “Karya tari Laskar Sambernyawa Dalam Festival Tari Kreasi Nusantara (FTKN) 2013 oleh Komunitas *Solah Gatra* Surakarta” terbagi dalam tiga bagian, 1) latar belakang awal penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta 2) bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa 3) tanggapan masyarakat (penghayat) terhadap sajian karya tari Laskar Sambernyawa. Berdasarkan pengelompokan tiga tahap tersebut, selanjutnya dianalisis sintesis sebagai suatu simpulan makna akhir dari hasil penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti setelah melakukan tahap pengumpulan data dan analisis data, selanjutnya dilakukan penyusunan laporan. Pengumpulan dan analisis data tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dan disesuaikan dengan sistematika penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian tersebut disusun dalam empat bab, masing-masing bab merupakan pembahasan sistematis yang tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian Dan Sistematika Penelitian.

BAB II Konsep karya tari Laskar Sambernyawa. Berisi tentang konsep karya, faktor penciptaan tari yaitu konsep genetik penciptaan tari yang meliputi faktor objektif dan subjektif, dan tahapan Proses Penciptaan karya tari meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

BAB III Bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa. Pada bab ini berisi tentang elemen-elemen seperti: gerak, pola lantai, musik tari, rias dan kostum, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Konsep garap tari yang meliputi garap struktur sajian, garap bentuk dan garap isi.

BAB IV Tanggapan masyarakat terhadap karya tari Laskar Sambernyawa. Tanggapan masyarakat meliputi: masyarakat awam, penari, pelaku seni, panitia penyelenggara, dan pakar atau dewan juri.

BAB V Penutup berisikan Simpulan dan Saran.

BAB II

KONSEP KARYA

TARI LASKAR SAMBERNYAWA

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, yang artinya sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2003, pengertian konsep adalah rancangan yang telah difikirkan. Artinya konsep merupakan awalan dari suatu proses pemikiran manusia. Pendapat tersebut juga didukung pernyataan Aristoteles dalam "*the classical theory of concepts*" yang menyatakan bahwa, konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol (Ani, 2014:14). Istilah konsep suatu karya, merupakan salah satu pendekatan kritik holistik yang tidak bisa dipisahkan dari kemunculan atau terciptanya suatu karya (wawancara Maryono, 4 Juli 2019). Konsep tersebut berupa konsep genetik karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas *Solah Gatra*.

A. Konsep Genetik

Konsep genetik adalah berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum terciptanya suatu karya, konteks awalnya sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukan suatu karya (Sutopo, 2006:144). Konsep genetik biasanya membahas tentang latar belakang sebelum terciptanya suatu karya. Konsep atau gagasan pelaku seni terbentuk karena terdapat pengaruh dari dalam dan luar. Pengaruh pengalaman pelaku seni sebagai latar belakang yang membentuk jati diri pelaku seni,

merupakan sesuatu permasalahan yang perlu dikaji kaitanya dengan terbentuknya suatu karya (Maryono, 2012:72). Kedudukan konsep genetik dalam seni dinyatakan oleh Flaccus, bahwa:

Seni memiliki akarnya kehidupan sosial. Tak ada karya seni baik berwujud lukisan, musik, ataupun tari, dapat dipahami dengan dipisahkan dari pribadi genius yang menciptakannya, ras bangsa yang aktif menembus dirinya, terpisah dari iklim kondisi sosial dan intelektual yang mengukir jamanya, dan bahkan selera manusia yang ada (Flaccus dalam Widyaningrum, dkk, 2007:36).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa suatu karya seni tidak bisa dipisahkan antara koreografer atau pencipta dengan lingkungan masyarakatnya. Selain pernyataan diatas, dinyatakan oleh Gotshalak dalam buku Analisa Tari tahun 2015 bahwa:

Konsep genetik dibagi menjadi dua yaitu objektif dan subjektif. Objektif merupakan kondisi iklim budaya lingkungan pelaku seninya. Sedangkan subjektif merupakan konsep yang terdapat dalam diri pelaku seni. kedua konsep genetik baik bersifat objektif maupun subjektif merupakan satu kesatuan model dasar pelaku seni dalam membentuk, menentukan dan menciptakan sebuah karya seni (Gotshalak dalam Maryono, 2015:73).

1. Konsep Genetik Objektif

Konsep genetik yang bersifat objektif merupakan kondisi iklim budaya lingkungan pelaku seninya (Gotshalak dalam Maryono, 2015:74). Pendapat tersebut didukung pernyataan Maryono dalam buku Analisa Tari tahun 2015, menyatakan bahwa:

Sosok pelaku seni pencipta banyak dipengaruhi dan dibentuk dari kondisi iklim budaya dimana pelaku seni itu berada. Lingkungan budaya berupa kesenian, sangat mempengaruhi bentuk, gaya, dan karakter dalam proses pelaku seni mencipta tari. Kecenderungan estetika tari yang dihasilkan pelaku seni pencipta adalah cerminan dari estetika yang menjadi kondisi iklim budaya lingkungan yang melingkupinya (Maryono, 2015:75).

Konsep genetik bersifat objektif yang terdapat dalam diri pelaku seni pencipta karya tari Laskar Sambernyawa terbagi dalam dua faktor yaitu faktor lingkungan pendidikan dan faktor latar belakang pelaku seni. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa karya tari Laskar Sambernyawa diciptakan secara *kolektif* atau bersama-sama (Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa, Nur Diatmoko, Damasus Christmas Verlananda Waskito, Fery Dwi Lambang, Riza, Ardian Aji Sasongko, dan Ahmad Saroji). Para pelaku seni tersebut merupakan penari sekaligus koreografer dalam karya tari Laskar Sambernyawa, tetapi yang berperan sebagai sutradara dalam karya tari tersebut adalah Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa.

a. Faktor Lingkungan Pendidikan

Lingkungan secara umum diartikan sebagai tempat segala benda dan makhluk hidup dalam melangsungkan kehidupan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang segala sesuatu. Dengan demikian lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap setiap individu (manusia). Berdasarkan lingkungan pendidikan pelaku seni komunitas *Solah Gatra* Surakarta, peneliti membagi lingkungan pendidikan tersebut menjadi tiga bagian. Lingkungan pendidikan yang dimaksud tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pola berfikir individu komunitas *Solah Gatra* Surakarta dalam menciptakan karya tari Laskar Sambernyawa. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut adalah SMK Negeri 8 Surakarta (SMKI), kota Surakarta, dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

1) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) atau Konservatori merupakan salah satu sekolah negeri bidang seni yang ada di kota Surakarta. SMK Negeri 8 Surakarta memiliki empat Program Keahlian atau kejuruan yaitu Seni Karawitan, Seni Tari, Seni Pedalangan, dan Seni Musik. Tujuh orang pelaku seni pencipta sekaligus penari dalam karya tari Laskar Sambernyawa adalah siswa aktif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta pada tahun 2013. Para pelaku seni tersebut merupakan siswa jurusan seni tari.

Proses pembelajaran di SMK Negeri 8 Surakarta terbagi menjadi dua yaitu Praktik dan teori, namun kompetensi keahlian (praktik) masing-masing program studi lebih ditekankan dibandingkan dengan mata pelajaran teori. selain itu agenda rutin bulanan yaitu *26-an*, yang dilaksanakan setiap tanggal 26 di pendopo SMK Negeri 8 Surakarta, merupakan salah satu bentuk apresiasi seni yang sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan pelaku seni, alasannya karena acara tersebut merupakan ajang pertunjukan seni tari dan karawitan yang dilakukan oleh pelaku seni profesional.

2) Kota Surakarta

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan kota Solo atau kota pusatnya kebudayaan. Kota Surakarta menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa, dikarenakan adanya keraton kasunanan Surakarta dan Kadipaten Praja Pura Mangkunegaran (wawancara Hadi, 21 Mei 2019).

Perkembangan kesenian di kota Solo yang sangat pesat, terbukti dengan banyaknya sanggar-sanggar seni tari seperti *Metta Budaya Surakarta*, *Soeryo Sumirat*, *Sarwi Budaya*, *Semarak Candrakirana*, *Gedong Kuning*. Selain itu terdapat program pertunjukan budaya yang ditampilkan secara rutin, seperti : *Solo Internasional Performing Art (SIPA)*, *Kreasi Anak Sekolah Solo (KREASSO)*, *Hari Tari Dunia (HTD)*, *Solo Menari*, *Tidak Sekedar Tari (TST)*, *Festival Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah*, *International Mask Festival (IMF)*, *Wayang Orang Sriwedari* dan *Wayang Orang RRI*, *Sabtu Pon-an* di Pura Mangkunegaran, *Semarak Reog Singo Barong*.

Pengalaman dan apresiasi terhadap banyaknya pertunjukan seni di kota Surakarta dapat memberikan dampak yang positif. Dampak tersebut sangat mempengaruhi bagi perkembangan para pelaku seni muda, khususnya pelaku seni muda dalam komunitas *Solah Gatra* Surakarta pencipta karya tari Laskar Sambernyawa.

3) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan satu dari perguruan tinggi negeri seni di Indonesia. ISI Surakarta terdiri dari dua fakultas, yakni Fakultas Seni Pertunjukan terdiri dari lima program kejuruan, antara lain: Seni Tari, Seni Karawitan, Seni Pedalangan, Seni Teater, Seni Etnomusikologi dan Seni Tari. Fakultas Seni Rupa dan Desain yang terdiri dari delapan program kejuruan, antara lain: Seni Kriya, Seni Rupa Murni, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual Televisi dan Film, Fotografi, Batik, Keris dan Senjata Tradisional.

Institut Seni Indonesia Surakarta menjadi salah satu faktor lingkungan pendidikan yang mendukung dalam proses penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa. Hal ini dikarenakan adanya pagelaran-pagelaran seni yang dipertunjukkan seperti ujian Pembawaan Tari, ujian Tugas Akhir, 24 jam Menari dan sebagainya. Selain itu motivasi, koreksi, serta kritik dan saran dari beberapa mahasiswa ISI yang menyaksikan proses produksi karya tersebut sangat mempengaruhi dan membantu para pelaku seni komunitas *Solah Gatra* Surakarta.

b. Faktor Latar belakang Pelaku Seni

Seorang pelaku seni merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pelaku seni pencipta banyak dipengaruhi dan dibentuk dari kondisi iklim budaya dimana pelaku seni itu berada (Maryono, 2015:75). Pengalaman yang berbeda-beda setiap penari, tentunya juga memberikan pengaruh penting dalam suatu garapan tari termasuk dalam garapan karya tari Laskar Sambernyawa.

1) Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa

Sutradara karya tari Laskar Sambernyawa yaitu Thimoteus Dhewa adalah seorang pelaku seni muda dengan latar belakang dari keluarga pelaku seni. Dhewa panggilan akrabnya merupakan pelaku seni yang lahir pada 10 April 1997 di Surakarta. Kemampuan tari yang dimilikinya, merupakan usaha kuat dengan didukung faktor lingkungan keluarga pelaku seni (wawancara Dhewa, 28 Oktober 2018). Pengalaman Dhewa sebagai penari maupun koreografer terkhusus dalam menggarap konsep keprajuritan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan, hal ini

dibuktikan dengan keikutsertaan Dhewa dalam beberapa karya tari dengan konsep keprajuritan, antara lain:

- a) Penari prajurit dalam Drama Musikal “*Ariah*” karya Atilah Soeryajaya tahun 2012 di Jakarta
- b) Sebagai penari prajurit Eko Prawiro dalam penyambutan tamu di SMK Negeri 8 Surakarta tahun 2012
- c) Penata tari “*Drubiksa Gidrah*” tahun 2013 di Surakarta
- d) Penata taari dalam FTKN Swargaloka “*Laskar Sambernyawa*” tahun 2013 di TMII Jakarta
- e) Sebagai penari prajurit *Jemparingan* dalam penutupan FLS2N tingkat nasional tahun 2014 di Semarang
- f) Penari prajurit dalam karya “*Guntarayana*” tahun 2014 di Surakarta
- g) Sebagai penari prajurit bendera dalam Drama Wayang Swargaloka “*Sumpah Abimanyu*” tahun 2014 di Jakarta
- h) Penata tari karya “*Laskar Maduratna*” tahun 2016 di Surakarta.
- i) Penata tari Wayang Madya “*Luhuring Ndriya*” tahun 2017
- j) Penari prajurit dalam wayang orang Kautaman karya “*Sotya Gandiwa*” tahun 2017
- k) Sebagai penari prajurit mewakili keraton Kasunanan Surakarta dalam “*Catur Sagotro*” di keraton Jogjakarta tahun 2016-2018
- l) Penari prajurit Wayang Orang Kautaman dalam karya “*Abimanyu Mandira Sungsang*” tahun 2017
- m) Penari prajurit Wayang Orang Kautaman dalam karya “*Smaratapa*” tahun 2018

2) Nur Diatmoko

Nur Diatmoko atau yang lebih dikenal dengan panggilan Moko merupakan adalah pelaku seni muda asal kabupaten Wonogiri Jawa Tengah kelahiran 5 juli 1996. Terlahir dari keluarga yang tidak

mempunyai darah seni, tetapi sejak kecil sudah belajar menari di sanggar seni Darma Giri Budaya kabupaten Wonogiri pimpinan bapak Ludira. Moko mempunyai latar belakang sebagai penari “Ketek Ogleng” yang terbiasa dengan gerak-gerak cepat, *lincah dan energik*. Berdasarkan pengalamannya tersebut, pada tahun 2012 Moko memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di SMK Negeri 8 Surakarta program studi seni tari. Tujuan Moko adalah untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan tentang tari. Pada tahun 2018, Moko sudah mendapatkan gelar sarjana seni dari ISI Surakarta, dan sekarang bekerja sebagai pelaku seni Wayang Orang di Sriwedari (wawancara Moko, 6 November 2018). Berikut pengalaman-pengalaman tari dalam konsep keprajuritan yang pernah dilakukan :

- a) Sebagai penari prajurit Prawiro Watang dalam PORSENI SMP tahun 2010
- b) Sebagai penari prajurit *watang* dalam acara Kemah Kebangsaan tahun 2013 di Semarang
- c) Penari rampak prajurit dalam FTKN Swargaloka tari “Laskar Sambernyawa” tahun 2013 di Jakarta
- d) Sebagai penari dalam karya “*Gama Gandrung*” karya Bathara Saverigadi tahun 2014 di Jakarta
- e) Penata tari dramatari “*Kembang Mataram*” tahun 2014 di Surakarta
- f) Sebagai penari prajurit bendera dalam Drama Wayang Swargaloka “*Sumpah Abimanyu*” tahun 2014 di Jakarta
- g) Penata karya tari dengan konsep karya peperangan “*Guntarayana*” tahun 2014 di Surakarta
- h) Sebagai penari prajurit dalam Drama Wayang Swargaloka “*Puntadewa Satria Pinandita*” tahun 2014 di Jakarta
- i) Sebagai penari prajurit dalam Drama Wayang Swargaloka “*Kidung Anargya Kunti Talibrata*” tahun 2019 di Jakarta

3) Damasus Christmas Verlananda Waskito

Damasus Christmas Verlananda Waskito bisa dipanggil Damas, adalah pelaku seni muda kelahiran Surakarta, pada 11 Desember 1996. Damas mempunyai latar belakang tidak mempunyai darah seni. Kemampuan serta bakat menari yang dimilikinya, tidak lepas dari keinginan kuatnya untuk belajar menari. Sejak kecil Damas sudah belajar tari di sanggar seni Metta Budaya Surakarta. Damas juga sering mengikuti lomba-lomba baik tingkat kota maupun provinsi seperti FLS2N dan PORSENI. Berikut adalah pengalaman-pengalaman tari dengan konsep keprajuritan yang pernah dilakukan.

- a) Sebagai penari prajurit Eko Prawiro dalam penyambutan tamu di SMK Negeri 8 Surakarta tahun 2012
- b) Penari prajurit dalam tari musikal “Ariah” karya Atilah Soryajaya tahun 2012 di Jakarta
- c) Sebagai penari prajurit watang dalam acara Kemah Kebangsaan tahun 2013 di Semarang
- d) Penari rampak prajurit dalam FTKN Swargaloka tari “Laskar Sambernyawa” tahun 2013 di Jakarta
- e) Penari prajurit jemparingan dalam penutupan FLS2N tingkat nasional tahun 2014 di Semarang
- f) Penari prajurit Bisma dalam karya “Sang Putra Gangga” tahun 2014 di Surakarta.
- g) Penari prajurit dalam karya “Guntarayana” tahun 2014 di Surakarta
- h) Penata tari dalam karya “Sang Putra Baskara” tahun 2015 di Surakarta
- i) Sebagai penari prajurit dalam Drama Wayang Swargaloka “*Kidung Anargya Kunti Talibrata*” tahun 2019 di Jakarta.

4) Ferry Dwi Lambang

Ferry Dwi Lambang lebih dikenal dengan panggilan Ferry, lahir pada 28 Februari 1997. Ferry merupakan pelaku seni asal kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Meskipun bukan dari keluarga pelaku seni, Ferry mempunyai bakat menari sejak usia sekolah dasar. Pengalaman berkesenian Ferry berlanjut ketika SMP sering terpilih untuk mengikuti lomba-lomba tari, baik tingkat kabupaten maupun provinsi. (wawancara Lambang, 2 Desember 2018). Berikut adalah pengalaman-pengalaman tari dalam konsep keprajuritan yang pernah dilakukan :

- a) Sebagai penari prajurit *Prawiro Watang* lomba PORSENI SMP tingkat Kabupaten Kebumen tahun 2010
- b) Sebagai penari prajurit Eko Prawiro dalam penyambutan tamu di SMK Negeri 8 Surakarta tahun 2012
- c) Sebagai penari prajurit watang dalam acara Kemah Kebangsaan tahun 2013 di Semarang
- d) Sebagai penari dalam lomba FTKN Swargaloka tari “Laskar Sambernyawa” tahun 2013 di Jakarta
- e) Sebagai penari prajurit *Jemparingan* dalam penutupan FLS2N tingkat nasional tahun 2014 di Semarang
- f) Sebagai penari prajurit dalam karya tari “*Guntarayana*” tahun 2014 di Surakarta

5) Ardian Aji Sasongko

Ardian Aji Sasongko yang lebih dikenal dengan panggilan Aji, adalah pelaku seni muda yang berasal dari Kabupaten Pati Jawa Tengah, lahir pada 8 Maret 1996. Sejak usia Sekolah Dasar, Aji sudah belajar menari di sanggar tari Paringga Jati Raras kabupaten Pati pimpinan Budiono. Pengalaman mengikuti lomba-lomba baik tingkat kabupaten maupun provinsi sudah sering diikutinya. Berdasarkan pengalaman

tersebut Aji memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 8 Surakarta program studi seni tari (wawancara Sasongko, 9 November 2018). Berikut adalah pengalaman-pengalaman tari dalam konsep keprajuritan yang pernah dilakukan :

- a) Sebagai penari prajurit *Bondoyudo* dalam PORSENI SD tingkat kabupaten Pati 2006
 - b) Sebagai penari prajurit Prawiro Watang dalam PORSENI SMP tahun 2010
 - c) Sebagai penari prajurit Prawiro Watang dalam acara Kemah Kebangsaan tahun 2013 di Semarang
 - d) Sebagai penari dalam lomba FTKN Swargaloka tari “Laskar Sambernyawa” tahun 2013 di Jakarta
 - e) Sebagai penari prajurit Belanda dalam karya “Gama Gandrung” karya Bathara Saverigadi tahun 2014 di Jakarta
 - f) Penata tari dramatari “Bebentenging Kanistan” tahun 2014 di Surakarta
 - g) Sebagai penari prajurit bendera dalam Drama Wayang Swargaloka “Sumpah Abimanyu” tahun 2014 di Jakarta
 - h) Sebagai penari prajurit dalam Drama Wayang Swargaloka “Puntadewa Satria Pinandita” tahun 2014 di Jakarta
 - i) Sebagai penari prajurit dalam Drama Wayang Swargaloka “Kidung Anargya Kunti Talibrata” tahun 2019 di Jakarta
- 6) Riza

Riza merupakan penari yang berasal dari Malang Jawa Timur. Kemampuan serta pengalaman berkeseniannya dimulai ketika Riza masuk SMP Negeri 4 Malang, dimana SMP tersebut merupakan sekolah yang mempunyai program studi seni, kebetulan Riza memilih masuk program studi seni tari. Pada tahun 2013, Riza memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di SMK N 8 Surakarta. Tujuannya adalah memperdalam

kemampuan menari serta belajar tari gaya Surakarta (wawancara Riza, 28 November 2018). Berikut adalah pengalaman-pengalaman tari dalam konsep keprajuritan yang pernah dilakukan :

- a) Sebagai penari prajurit Eko Prawiro dalam penyambutan tamu di SMK Negeri 8 Surakarta tahun 2012
- b) Sebagai penari prajurit dalam tari musikal “Ariah” karya Atilah Soeryajaya tahun 2012 di Jakarta
- c) Sebagai penari Prajurit Prawiro Watang dalam acara Kemah Kebangsaan tahun 2013 di Semarang.
- d) Sebagai penari dalam lomba FTKN Swargaloka tari “Laskar Sambernyawa” tahun 2013 di Jakarta
- e) Sebagai penari prajurit *Gandrung Marsan* dalam karya “Gama Gandrung” karya Bathara Saverigadi tahun 2014 di Jakarta
- f) Sebagai penari prajurit Jemparingan dalam penutupan FLS2N tingkat nasional tahun 2014 di Semarang
- g) Penata tari dalam karya “Sang Putra Gangga” tahun 2013 di Surakarta
- h) Penata tari daramatari “ Penangsang Gugur” tahun 2015 di Surakarta
- i) Penari prajurit Pringgalaya dalam karya Ahmad Saroji “Raden Mas Said” tahun 2015 di Taman Budaya Jawa Tengah

7) Ahmad Saroji

Ahmad Saroji (peneliti) lahir pada 30 Agustus 1997. Peneliti berasal dari Kabupaten Pati Jawa Tengah. Peneliti belajar menari pertama kali ketika berada dibangku Sekolah Dasar. Selain belajar menari disekolah, peneliti juga belajar di sanggar tari Paringga Jati Raras di kabupaten Pati. Peneliti juga sering mengikuti lomba-lomba tari, baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Berdasarkan pengalaman peneliti tersebut, pada tahun

2013 peneliti memutuskan untuk memperdalam seni tari dengan melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 8 Surakarta program studi seni tari. Berikut ini merupakan pengalaman-pengalaman tari dalam konsep keprajuritan yang pernah dilakukan :

- a) Sebagai penari Prawiro Watang dalam HUT TNI tahun 2012 di Surakarta
- b) Sebagai penari prajurit dalam tari musikal “Ariah” karya Atilah Soeryajaya tahun 2012 di Jakarta
- c) Juara pertama dalam lomba FTKN Swargaloka tari “Laskar Sambernyawa” tahun 2013 di Jakarta
- d) Penata tari dalam karya “Sang Putra Gangga” tahun 2013 di Surakarta
- e) Penari prajurit dalam karya “Guntarayana” tahun 2014 di Surakarta
- f) Sebagai penari prajurit Jemparingan dalam penutupan FLS2N tingkat nasional tahun 2014 di Semarang
- g) Sebagai penata tari sekaligus pemeran utama dalam karya “Raden Mas Said” tahun 2015 di Surakarta
- h) Sebagai penari prajurit dalam Drama Wayang Swargaloka “Kidung Anargya Kunti Talibrata” tahun 2019 di Jakarta.
- i) Sebagai penari prajurit raksasa dalam Drama Wayang Swargaloka “Sang Penjaga Hati” tahun 2019 di Jakarta.

2. Konsep Genetik Subjektif

Konsep subjektif bagi pelaku seni merupakan kondisi pribadi yang menjadi sumber informasi genetik. Konsep genetik yang bersifat subjektif adalah berupa konsep atau gagasan yang menyertai setiap karya seni yang dihasilkan (Maryono, 2015:74). Konsep genetik yang bersifat subjektif kemudian memunculkan gagasan atau konsep dalam suatu karya tari.

a. Ide Gagasan

Ide gagasan merupakan hal yang sangat penting dalam tahap awal penciptaan suatu tari. Ide gagasan tergantung dengan tema yang akan digali dalam suatu proses penciptaan tari. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010:53). Karya tari Laskar Sambernyawa terbentuk dari adanya Festival Tari Kreasi Nusantara 2013, dengan mengangkat tema yaitu kepahlawanan (Patriotik). Berdasar dari ketentuan tersebut, munculah ide gagasan untuk mengangkat cerita sejarah perjuangan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa.

Perjuangan Raden Mas Said tersebut ditulis dalam buku "*Babad KGPAA Mangkunegara I*" dijelaskan bahwa bersama para pasukanya Raden Mas Said bergerilya dan bertempur selama kurang lebih 16 tahun lamanya, yaitu dari tahun 1741 M - 1757 M (Sumarsono, 1993:228). Selain pernyataan tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Mubdi tahun 2011 tentang sejarah Wonogiri dan perjuangan Raden Mas Said bersama para pasukanya, menyatakan bahwa:

Raden Mas Said kemudian membentuk pasukan inti khusus, berkembang menjadi perwira-perwira perang yang mumpuni berjumlah 40 orang. Para prajurit tersebut diberi sebutan nama *Punggawa Baku Kawandoso Jaya*. Istilah *Punggawa* berarti pasukan, *Baku* adalah inti atau khusus, *Kawandasa* berarti jumlah pasukanya berjumlah 40 orang, dan istilah *Jaya* berarti menang. Kemudian setiap nama punggawa atau pasukan ditambahkan nama jaya diawalan nama masing-masing punggawa, contoh Jaya Wiguna, Jaya Puspita, Jaya Diputra dan sebagainya. Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa adalah pemimpin pasukan tersebut (Mubdi, 2011:15).

Ide gagasan berupa konsep keprajuritan dalam karya tari yaitu gambaran dari kelompok prajurit atau pasukan khusus (*Punggawa Baku Kawandasa Jaya*) yang membantu Raden Mas Said dalam melawan VOC, Pakubuwana III, dan Hamengkubuwana I. Karakter yang dimunculkan adalah: tegas, gagah, semangat, berani dan terampil (wawancara Prakarsa, 17 Juni 2019).

Karakter tegas yang muncul dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa terdapat dalam setiap bagian dalam karya tari tersebut, tetapi lebih spesifik terlihat dalam bagian *beksan*. Bagian *beksan* diawali dengan garap peralihan dari *gending Palaran Durma* lalu masuk *gending Ladrang*. karakter tegas itu muncul dari garis-garis yang dibuat melalui vokabuler gerak yang digunakan. Seperti gerak dari posisi kaki lurus jojor tekok, kemudian tusukan pedang, lintasan-lintasan arah pedang semuanya harus jelas arahnya, tingginya, kecepatannya. Vokabuler gerak pada bagian *beksan* tari Laskar Sambernyawa antara lain: *tanjak pedang, tusukan pedang, trecetan, hoyogan, onclang, besut, gebes kanan kiri, hoyog jojor tekuk kaki, ogek lambung, ngancap, lumaksana, ngancap, gebesan kanan kiri, njumbul mendek, ngancap jojor tekuk kaki, dan glebag tanjak*.

Karakter gagah muncul dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa ditunjukkan dengan penggunaan motif gerak tari gagah gaya Surakarta. Motif gerak dengan volume ruang gerak yang lebar didukung dengan penggunaan *power* atau tenaga dari penari. Karakter semangat yang muncul dalam karya tari ini terdapat pada setiap bagian karya tersebut. Hal ini ditunjukkan dari awal vocal *ada-ada bersamaan* penari masuk dari arah belakang, sampai musik berhenti (*suwuk*) semua penari keluar dari panggung pertunjukan. Nilai semangat yang ingin dimunculkan dalam

karya tari ini adalah *spirit* dari sejarah perjuangan pasukan Pangeran Sambernyawa yang didukung dengan *spirit* pembawaan karakter dari penari.

Karakter berani yang dimunculkan dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa adalah keberanian untuk berjuang melawan musuh. karakter berani yang terdapat dalam sajian karya tari tersebut ditunjukkan dalam setiap bagian karya, namun lebih spesifik terlihat pada bagian *beksan perangan*. Bagian ini menonjolkan kesiapan, keberanian dan kemampuan prajurit dalam situasi berperang. Vokabuler gerak antara lain: *onclang pedang, gapruk, hoyog kanan kiri, tendangan jeblos, erek-eregan, hoyog kanan kiri, tusukan jeblos, endan kanan kiri, jeblos gapruk, ngancap oncalang*, berputar tusuk pedang.

Karakter terampil dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa dimunculkan dengan kemampuan para penari pada bagian olah senjata pedang. Karakter terampil ditunjukkan pada bagian *maju beksan, jurus* dan *perangan*. Keterampilan olah senjata pedang lebih ditonjolkan pada bagian *beksan jurus*, dimana pada bagian ini selain keterampilan juga dibutuhkan kecepatan Vokabuler gerak bagian jurus : *hoyog kanan kiri, tendangan T, loncat tendang, loncat glebag, oncalng pedang, mbabat pedang, tanjak pedang, mbabat pedang kanan kiri, roll samping, tendangan T, berputar, loncat, oncalang, lumaksana, onclang, loncat glebag, dan jengkeng*.

b. Konsep garap sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa

1) Gerak Tari

Konsep garap gerak yang digunakan dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa menggunakan motif gerak tari gagah gaya Surakarta, alasannya adalah latarbelakang dari para pelaku seni dalam komunitas

Solah Gatra Surakarta merupakan penari tradisi gaya Surakarta. Hal ini didukung dengan ketentuan dari Festival Tari Kreasi Nusantara tahun 2013 yang mewajibkan setiap peserta untuk menampilkan ciri khas dari masing-masing wilayah peserta. Motif gerak pencak silat dimasukan dalam komposisi koreografi karya tari Laskar Sambernyawa dengan alasan mendukung konsep keprajuritan dengan menggambarkan kekuatan, kelincahan, ketegasan dan tehnik bela diri seorang prajurit dalam melatih kemampuannya maupun melawan musuh.

2) Musik Tari

Konsep garap musik tari dalam karya tari Laskar Sambernyawa menggunakan music pentatonis dari gamelan Jawa dengan nada (*laras pelog*). Konsep garap musik tarinya membantu, mendukung, menguatkan dan memberikan suasana sesuai dengan garap komposisi gerak tarinya. Konsep garap musik tarinya diawali dengan vocal *ada-ada, gending lancaran, palaran, gending ladrang, lancaran, gending ganggaran, sampak, suwuk*.

3) Pola lantai

Konsep garap pola lantai dalam karya tari Laskar Sambernyawa menggunakan pola kelompok dikarenakan jumlah tujuh orang penari. Konsep pola lantai kelompok tersebut sesuai dengan konsep keprajuritan pasukan Raden Mas Said yaitu *Hanebu Sauyun, kalamun ta keleben banyu tan ana kang pinilih*. Diibaratkan serumpun batang-batang tebu, jika terendam air tidak ada yang bisa dipilih, tinggi, pendek, besar kecil semuanya sama akan turut terendam air. (Sudarmojo, 30:2011). Ungkapan ini berarti menjunjung tinggi sikap kesetaraan, kebersamaan, dan senasib sepenanggungan. Konsep pola kelompok menggambarkan rasa

persatuan, dan kekuatan utama untuk melawan dan mengalahkan musuh. mempunyai satu tujuan yang sama yaitu terbebas dari belenggu penjajahan.

4) rias

Konsep garap rias atau *make up* dalam sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa adalah rias prajurit karakter gagah dengan memperlihatkan garis-garis tegas pada wajah. Alasan penggunaan rias dalam sajian pertunjukan adalah membantu mendukung karakter yang dibawakan oleh penari.

5) Kostum

Konsep garap kostum atau busana tari pada sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa menggunakan konsep busana dominan berwarna hitam atau gelap, alasan tersebut berdasarkan pada sumber-sumber cerita sejarah perjuangan Raden Mas Said dalam melawan VOC, Pakubuwana III, dan Hamengkubuwana I menggunakan strategi perang gerilya. Artinya peran sebagai seorang prajurit yang berperang dengan sembunyi-sembunyi, menyamar, dan menunggu saat yang tepat untuk melumpuhkan musuh. Konsep kostum warna hitam tersebut juga dianggap sesuai dengan mampu mendukung karakter dalam sajian karya.

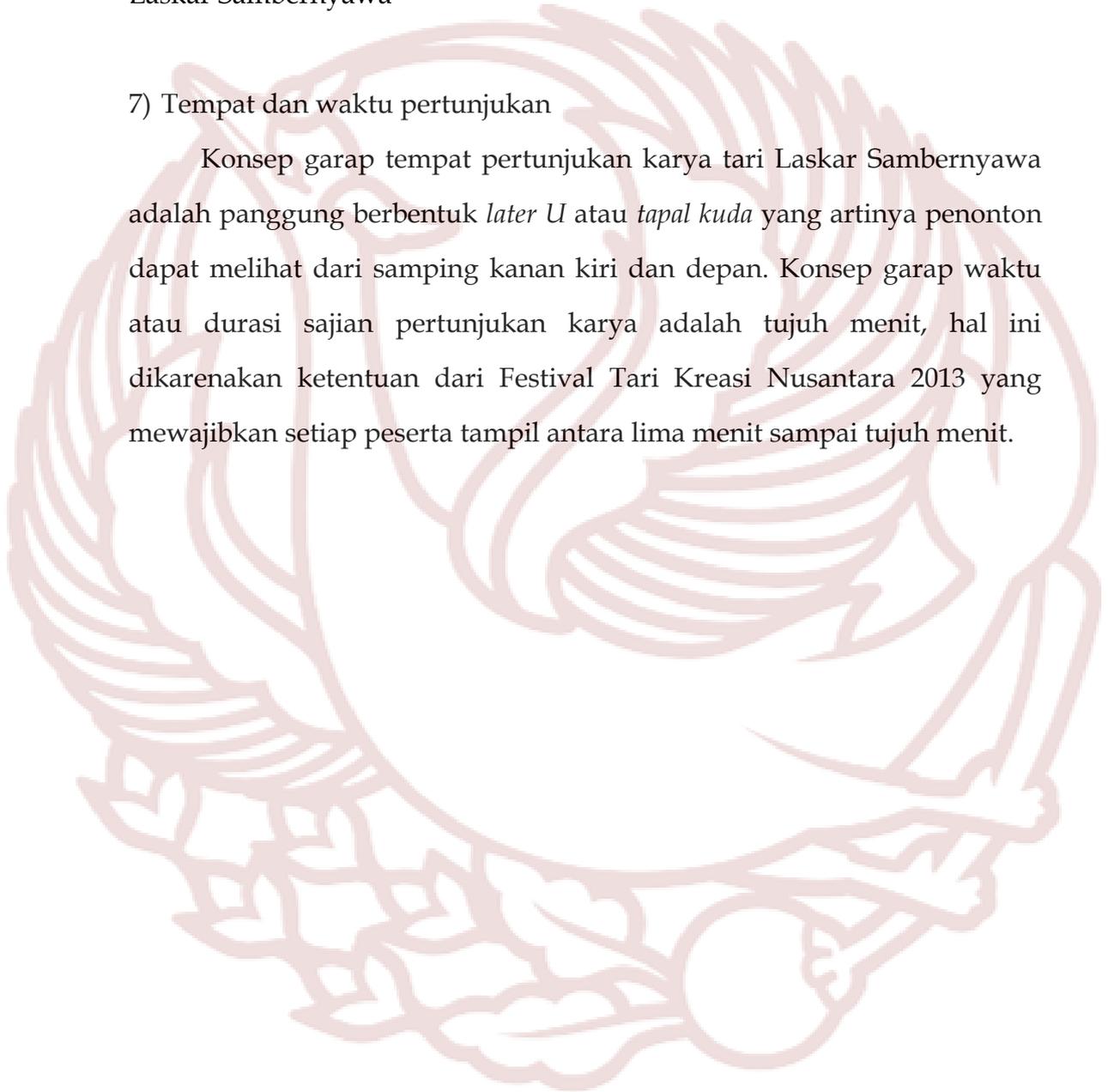
6) Properti

Konsep garap properti yang digunakan dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa menggunakan properti pedang. Alasan penggunaan properti pedang adalah konsep keprajuritan pada karya tersebut, dengan karakter tegas, gagah, semangat, berani, dan terampil diinterpertasikan pada sebuah properti pedang yang tajam, ringan, dan mudah di mainkan

atau gunakan. Tujuan dari konsep properti pedang tersebut adalah sebagai media bantu untuk mendukung karakter dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa

7) Tempat dan waktu pertunjukan

Konsep garap tempat pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa adalah panggung berbentuk *later U* atau *tapal kuda* yang artinya penonton dapat melihat dari samping kanan kiri dan depan. Konsep garap waktu atau durasi sajian pertunjukan karya adalah tujuh menit, hal ini dikarenakan ketentuan dari Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 yang mewajibkan setiap peserta tampil antara lima menit sampai tujuh menit.



BAB III

BENTUK SAJIAN

KARYA TARI LASKAR SAMBERNYAWA

Bentuk dalam pengertian menurut HB Sutopo adalah kondisi formal yang ada secara objektif (faktor objektif), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap oleh indra pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi (Sutopo, 2006:144). Bentuk sajian pertunjukan merupakan wujud dari sebuah proses atau tahapan penciptaan suatu karya tari. Proses atau tahapan penciptaan suatu karya tari oleh Soedarsono dalam buku Diktat Pengetahuan dan Pengantar Seni tahun 1978, Soedarsono mengungkapkan tentang tiga tahapan penciptaan suatu karya tari, menyatakan sebagai berikut:

Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga : eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Soedarsono, 1978:38-40).

Pendapat tersebut digunakan peneliti untuk membantu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana tahapan atau proses penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta.

A. Tahapan Proses Penciptaan Karya Tari

Tahapan proses penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa yang dilakukan oleh para pelaku seni komunitas *Solah Gatra* Surakarta melalui tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh para pelaku seni komunitas *Solah Gatra* Surakarta dalam proses penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa. Eksplorasi menurut Soedarsono adalah termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan. Oleh karena itu proses eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama (1978:40).

Tahapan eksplorasi yang dilakukan para pelaku seni komunitas *Solah Gatra* Surakarta dalam proses penciptaan karya tari Laskar Sambernyawa, diawali dengan proses berfikir dan berdiskusi. Proses berfikir dan diskusi yang dilakukan adalah tentang konsep tari yang digunakan yaitu penggambaran kelompok prajurit Raden Mas Said. Selanjutnya adalah tahap merealisasikan dalam bentuk proses latihan yang diawali dengan (eksplorasi gerak) pencarian motif-motif gerak yang menjadi dasar dari karya tari Laskar Sambernyawa (wawancara Prakarsa, 4 November 2018).

Eksplorasi gerak yang dilakukan bersumber dari tahap menginterpertasikan karakter seorang prajurit. Karakter yang ingin dimunculkan adalah seorang prajurit yang gagah, lincah, tangkas, semangat, berani, dan pantang mundur. Berdasarkan karakter tersebut tahap eksplorasi gerak yang dilakukan adalah: melompat, memutar, melangkah, dengan memadukan motif pencak silat. Proses latihan yang dilakukan dalam satu minggu ada tiga sampai empat kali latihan, dengan proses dalam studio selama dua jam secara maksimal, efektif dan efisien. Proses yang dilakukan bertujuan untuk melatih ketahanan fisik dan mental pelaku seni (wawancara Diatmoko, 8 Juni 2019).

Tahap eksplorasi yang dilakukan setelah eksplorasi gerak adalah proses pencarian pada musik tari yang digunakan. Proses pencarian musik dilakukan selama satu bulan terakhir sebelum pertunjukan, dimana dalam proses latihan yang dilakukan selalu menggunakan musik gamelan secara langsung. Namun pada sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 menggunakan musik rekaman hasil dari proses latihan.

2. Improvisasi

Improvisasi dalam tari adalah suatu bentuk aktivitas gerak untuk mencari-cari atau mencoba-coba berbagai jenis gerakan yang bisa dilakukan pada saat menari. Tahap improvisasi merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh para pelaku seni komunitas *Solah Gatra* Surakarta setelah tahap eksplorasi. Tahap improvisasi menyediakan kesempatan lebih besar pada imajinasi, pemilihan dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Proses improvisasi adalah bernilai khas karena ia merangsang imajinasi yang sudah barang tentu merupakan elemen dalam aksi kreatif. Improvisasi dicirri oleh spontanitas. Artinya, improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak yang telah dipelajari. Berdasarkan pengalaman improvisasi hadirnya satu kesadaran baru dari sifat ekspresif dari gerak (1978:40).

Proses improvisasi didasarkan pada imajinasi dan pemilihan gerak secara sistematis, yang didukung dengan proses melihat secara visual berupa gambar dan video. Pengalaman-pengalaman estetis pelaku seni juga sangat penting, baik pengalaman sebagai penari maupun koreografer.

Tahapan improvisasi yang dilakukan pelaku seni adalah mengkombinasikan motif gerak tari gagah gaya Surakarta yang distimulasi dengan motif gerak silat. Adapun eksplorasi gerak dengan motif tari gagah gaya Surakarta menggunakan motif karakter gagah *kambengan*, sedangkan motif gerak silat yang digunakan bersumber dari teknik-teknik dasar pencak silat seperti, kuda-kuda, sikap pasang, pukulan, tangkisan, tendangan (wawancara Prakarsa, 4 November 2018).

3. Komposisi

Komposisi dalam tari adalah kumpulan unsur-unsur sehingga terciptalah sebuah karya tari. Selain itu komposisi tari adalah tujuan akhir dari mencipta tari (1978:41). Tahap komposisi merupakan hasil gabungan dari tahap eksplorasi dan tahap improvisasi. Artinya tahap komposisi merupakan bentuk satu kesatuan utuh dari mencipta tari. Sama halnya yang dilakukan pelaku seni pencipta karya tari Laskar Sambernyawa, setelah melakukan tahap eksplorasi dan tahap improvisasi adalah melakukan penyusunan komposisi tari (*composing*).

Tahapan komposisi yang dilakukan para pelaku seni komunitas tersebut adalah menyusun hasil proses eksplorasi dan improvisasi kurang lebih selama tiga bulan. Prosesnya berupa penyusunan hasil selama melakukan latihan rutin berupa komposisi gerak dan musik dengan didukung rias dan busana serta properti tari yang digunakan. Terciptanya karya tari tersebut juga tidak lepas dari peran penting para pelaku seni penciptanya atau koreografer. Tari tersebut merupakan karya tari pertama dari komunitas *Solah Gatra* Surakarta yang bernuansakan pencak silat (wawancara Prakarsa, 4 November 2018).

B. Bentuk Sajian Pertunjukan

Bentuk sajian pertunjukan merupakan wujud atau hasil dari tahapan proses panjang suatu penciptaan tari. Bentuk sajian pertunjukan adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara visual oleh manusia, artinya mata dapat melihat unsur-unsur seperti: gerak, rias, kostum dan sebagainya, sedangkan telinga dapat mendengar suara dari musik tarinya. Mengacu dari hal tersebut, Soedarsono berpendapat bahwa :

Apabila tari dilihat dari bentuk seni, maka perlu kiranya untuk sedikit mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, adapun pengetahuan yang harus diketahui sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada menyiapkan suatu program pertunjukan. Apabila diperinci elemen-elemen pendukung dalam sajian tari sebagai berikut : gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan kostum, properti tari, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978:21).

Pendapat tersebut digunakan untuk membantu mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa, dimana pendapat Soedarsono yang dimaksud dalam pertunjukan meliputi elemen-elemen pendukung seperti: gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan kostum, properti tari, waktu dan tempat pertunjukan. Pendapat Soedarsono tersebut diperkuat dengan pendapat Susan K Langer menyatakan bahwa bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15). Bentuk merupakan hasil hubungan dari elemen-elemen yang saling terkait satu sama lain, sehingga dalam hal ini bentuk menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu bentuk sajian karya tari Laskar Sambernyawa.

1. Gerak Tari



Gambar 2. pose *tanjak* pedang dalam karya tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)

Gerak dalam tari merupakan jenis gerak yang telah mengalami stilisasi (gaya khas) secara selektif oleh penyusun tari. Bentuknya merupakan benda-benda paku, yang memiliki nilai keindahan dan bermakna. Dalam tari Jawa bentuk ekspresinya pada hakikatnya terwujud berdasarkan alam emosi, yaitu bentuk dan iramanya sangat kuat dilatarbelakangi oleh konsep keindahan dan tradisi kebudayaanya

(Humardani 1991:10). Gerak merupakan medium utama yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi dalam mencapai suatu keindahan, sehingga tari tidak bisa lepas dari gerak.

Ragam gerak yang digunakan dalam karya tari Laskar Sambernyawa menggunakan motif-motif gerak tari tradisi Jawa putra gagah gaya Surakarta. Selain itu juga dimasukan motif-motif gerak pencak silat. Perpaduan antar motif gerak tari gagah gaya Surakarta dengan motif gerak pencak silat menghasilkan satu bentuk kombinasi gerak tari yang variatif. Alasan dimasukanya motif gerak pencak silat karena, seorang prajurit sangat erat hubunganya dengan bela diri yaitu pencak silat menjadi hal yang relevan untuk mendukung garapan tari tersebut (wawancara Prakarsa, 28 Oktober 2018).

Susunan komposisi koreografi karya tari Laskar Sambernyawa merupakan hasil dari proses latihan selama tiga bulan. Penyusunan gerak pada karya tari Laskar Sambernyawa terutama pada bagian pencak silat merupakan sumbangsih dari kreativitas masing-masing penari dengan latarbelakang berbeda-beda, sehingga menjadikan karya tari Laskar Sambernyawa mempunyai banyak variasi.

Karakter prajurit yang tegas, gagah, semangat, berani dan terampil digambarkan dalam sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa merupakan interpertasi dari perjuangan Pangeran Sambernyawa dan pasukan Punggawa Baku Kawandasa Jaya ketika masa muda. Hal ini berdasarkan pada buku "Babad KGPA A Mangkunegara I yang menjelaskan perjuangan Pangeran Sambernyawa bersama para prajuritnya bergerilya dan bertempur selama 16 tahun lamanya, dari 1741 M-1757 M (Sumarsono, 1993:228). Umur atau usia dari Pangeran

Sambernayawa pada waktu itu adalah 16 tahun dilihat dari kelahirannya tahun 1725 dalam Jurnal berjudul “Perlawanan Raden Mas Said Terhadap VOC di Mataram”. Artinya karakter seorang anak muda usia 16 tahun yang sangat cerdas, berani, lincah dan gesit sesuai dengan apa digambarkan dalam sajian karya tari Laskar Sambernayawa. Visualisasi dari karakter tersebut berupa gerak-gerak meloncat, tendangan “T”, *roll* depan, *roll* samping dan sebagainya.

Berikut ini merupakan deskripsi gerak tari dengan pola lantai dari sajian karya tari Laskar Sambernayawa.

Keterangan :

a. Timoteus Dhewa



b. Nurdiatmoko



c. Ardin Aji S



d. Ahmad Saroji



e. Ferry Dwi L



f. Damasus Crismas



g. Riza

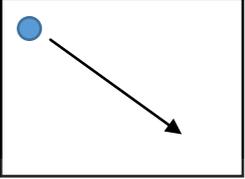
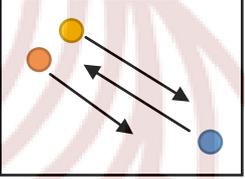
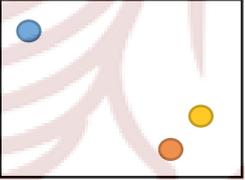
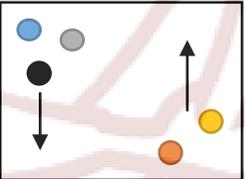
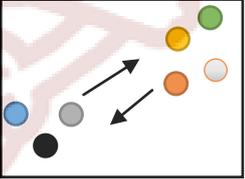
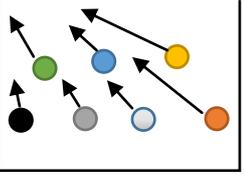


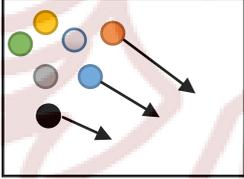
h. Perpindahan

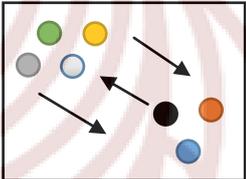


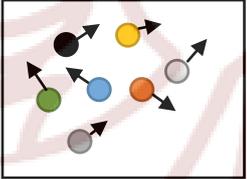
Tabel 1. Deskripsi Gerak Tari Laskar Sambernayawa

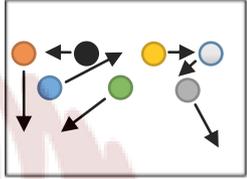
No	STRUKTUR SAJIAN	DESKRIPSI GERAK	POLA LANTAI
1.	Maju <i>Beksan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penari A masuk panggung dari sebelah kiri belakang dengan gerakan melompat lalu <i>tanjak</i> kanan. 	

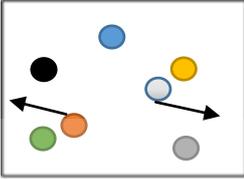
		<ul style="list-style-type: none"> • Bergerak dengan pose-pose silat menuju arah posisi kanan depan. • Penari B dan C masuk panggung dari kiri belakang dengan gerakan menggunakan properti pedang. • Penari A B dan C saling berhadapan kemudian bertukar tempat dengan gerakan <i>onclang</i> tiga kali kemudian <i>tanjak</i> kanan. • Penari D dan E masuk dari posisi kiri belakang, bergerak meloncat melewati penari A, lalu <i>tanjak</i> kanan. • Penari A D dan E bergerak maju ke arah posisi kiri depan dengan <i>Lumaksana glebagan</i> tiga kali, penari B dan C mundur ke belakang diikuti masuknya penari F dan G dari posisi kanan belakang. • Semua penari melakukan gerakan <i>onclang</i> empat kali menuju posisi tengah lalu <i>gapruk</i>, menjadi posisi empat 	     
--	--	--	--

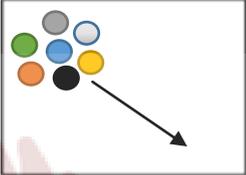
		penari <i>jengkeng</i> kanan dan tiga penari berdiri berpose menggunakan properti pedang.	
2.	<i>Palaran</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua penari <i>nembang palaran durma</i>, menggunakan properti pedang. • <i>Gatra tembang</i> pertama para penari bergerak dari pose tusuk, pedang diputar diikuti tangan kiri lalu ditusukan lagi kearah depan dengan posisi berdiri <i>doyong</i> ke kiri. • <i>Gatra tembang</i> kedua gerakanya para penari berputar lalu pedang ditusuk kedepan, <i>glebag mbalik trecet</i> kearah posisi kiri belakang, <i>gebrak muter tanjak</i> kanan pedang. • <i>Gatra</i> ketiga dengan posisi <i>tanjak</i> kanan pedang tangan kiri mengepal ditarik ditempelkan didada sebelah kiri. • <i>Gatra</i> keempat, dari posisi <i>tanjak</i> kanan tangan kanan memegang pedang, lalu tangan kanan ditarik keatas sebelah kanan 	

		<p>membetuk garis diagonal kesamping kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>. Dari posisi tangan kanan lurus ditarik kearah dada sebelah kiri lalu ditarik lagi ke posisi lurus samping kanan lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gatra</i> kelima penari A B D <i>onclang</i> dua kali lalu muter <i>jengkeng</i> kanan pose tusuk pedang, penari C E F G <i>besut</i> meloncat <i>ngglebag tanjak</i> kanan. • <i>Gatra</i> tembang keenam, pindah <i>jengkeng</i> kiri tangan kiri ditarik lurus ke samping kiri lalu tangan kanan ditarik samping kanan, pedang dimasukan ke <i>sabuk</i>. 	
3.	<i>Beksan sekaran I</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penari A B D dengan posisi <i>jengkeng</i> kanan <i>kambeng</i>, kepala <i>gebes</i> kearah kiri kanan lalu <i>ogek</i> lambung, penari C E F G posisi berdiri bergerak <i>hoyog</i> kiri kanan <i>jozor tekuk</i> kaki kanan dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri lurus 	

		<p>kesamping.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari A B D pindah <i>jengkeng</i> kiri <i>capengan</i>, penari C E F G <i>jomplang jozor tekuk</i> kaki kiri. • Penari A B D bergerak dengan tangan kiri <i>malang kerik</i> tangan kanan diukel didepan <i>celetik</i> kiri, penari C E F G <i>jozor seleh glebag tanjak</i> kanan. • Semua penari berdiri <i>ngancap</i> menjadi <i>tanjak</i> kanan berhadapan. • <i>Lumaksana jeblosan</i> empat kali, <i>jozor tekuk</i> kaki kanan, <i>ngancap</i> kanan, <i>trecet</i> ke belakang tengah <i>gebrak tanjak</i> kanan <i>kambeng</i>. • Kepala digerakan <i>gebes</i> ke kiri lalu ke kanan, <i>njumbul mendek</i>, <i>ngancap</i> kiri <i>jozor tekuk</i> kaki kiri, mundur <i>glebag</i> dua kali <i>tanjak</i> kanan menghadap belakang. 	
4.	<i>Sekaran II</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan tangan diputar ditarik keatas lalu pose kembali <i>kambeng</i>. • para penari berbalik badan 	

		<p>dengan posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan ditarik lurus kesamping kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki kiri <i>jomplang</i> maju kiri tendangan “T” kaki kanan. • Penari berputar meloncat <i>ngglebag</i> kanan menjadi posisi tangan kanan menggenggam pedang. 	
5.	<i>Jurus</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pedang ditarik, lalu <i>onclang</i> empat kali, <i>babad</i> pedang kedepan lalu berputar <i>tanjak</i> kiri. • <i>Tebas</i> pedang ke kanan, angkat kaki kanan tusuk ke depan, brputar <i>jengkeng</i> kanan. • Posisi <i>jengkeng</i>, tangan kanan bergerak <i>tangkis</i> kanan dan kiri, <i>ngglebag mbalik</i> kanan ambil pedang berputar lalu meloncat menjadi <i>tanjak</i> kanan. • <i>Onclang</i> empat kali, <i>lumaksana</i> kearah belakang tengah empat kali, <i>nglebak</i> menjadi posisi penari A berdiri dan penari lain <i>jengkeng</i>. 	

6.	Narasi <i>tiji tibe</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasi pertama penari berjalan empat langkah menuju posisi tengah samping kanan, pojok belakang kanan kiri dan tengah belakang, berpose menusukan pedang kearah tengah. • Narasi kedua hanya penari A yang berada ditengah belakang mengangkat pedangnya. 	
7.	Perang	<ul style="list-style-type: none"> • Semua penari kecuali penari A, <i>onclang</i> empat kali menuju posisi tengah lalu <i>gapruk</i> tanjang kanan. • <i>Erek-erekan</i> lalu <i>jeblos</i> dengan meloncat, perang berpasang-pasangan. • Penari A berada di panggung atas bergerak perang sendirian. • <i>Ngancap</i> kanan, <i>onclang</i> dua kali menjauh kemudian <i>onclang</i> dua kali mendekat membentuk posisi lingkaran di tengah panggung. 	
8.	<i>Mundur beksan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi posisi melingkar semua penari <i>menghunus</i> pedangnya kearah tengah lalu berputar 	

		<p>dua kali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pedang <i>dibabat</i> ke arah depan, tarik samping kiri kanan, ditarik lagi ke belakang dengan kaki kiri lurus lalu berdiri berputar menjadi posisi <i>trecet</i> ke arah pojok kiri belakang, <i>gebrak</i> muter <i>tanjak</i> kanan. • Bergerak maju ke arah pojok kanan depan dengan berjalan melangkah delapan kali, lalu <i>gebrak</i> empat kali, tangan kanan di atas kepala membawa pedang <i>dibabat</i> ke arah depan lalu <i>nggelbak mbalik</i> pedang ditusukan ke belakang, semua penari keluar panggung. 	
--	--	--	---

2. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh seseorang penari yang terlintas pada lantai. Garis-garis yang dibentuk penari tersebut merupakan garis imajiner yang hanya dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010:57). Pada dasarnya garis yang terbentuk pada *floor design* secara garis besar terdiri dari dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23). Menurut

Sumandiyo Hadi wujud keruangan diatas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun yang dilintasi gerak penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai tersebut tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari bergerak berpindah tempat (locomotion dan movement) atau bergerak ditempat (stationeri) maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (hadi, 2011:11).

Pola lantai yang digunakan dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa banyak menggunakan pola lantai yang membentuk garis simetris dan asimetris. Garap pola lantai dengan jumlah penari yaitu tujuh orang digunakan pola kelompok. Selain itu juga terdapat pola lingkaran, dimana pola lingkaran dalam sajian karya tersebut diambil dari cerita perang di hutan Sito Kepyak Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Dituliskan dalam catatan harian Mangkunegara I tentang sebuah kisah bubur panas. Pada sebuah gubuk diperkampungan kecil daerah Rembang, dimana pada waktu itu pasukan VOC telah mengepung. Pangeran Sambernyawa dan prajurit Punggawa Baku Kawandasa Jaya. Ditemani pedangnya Pangeran Sambernyawa dan prajurit berhasil memabat habis pasukan VOC dengan arah menyisir melingkar dari tepi, seperti yang dianjurkan Mbok Rondo saat melahap bubur jenang katul panas (wawancara Prakarsa, 17 Juli 2019).

3. Musik Tari

Musik tari atau iringan tari (*gending beksa*) merupakan alunan suara pengiring tari dari instrumen musik gamelan atau sejenisnya yang telah teraransir menjadi sebuah bentuk musik atau gending yang mampu

memberikan kontribusi kekuatan ekspresi pada tari (Maryono, 2010:59). Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiringan tari, tetapi juga berperan sebagai patner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1978:26). Musik adalah elemen yang sangat penting kaitanya dengan suatu garapan tari. Musik selain berfungsi sebagai pengiring tari, musik juga dapat memberikan dinamika dalam suatu sajian tari. Musik harus benar-benar sesuai dengan konsep garap dari tari.

Musik tari Laskar Sambernyawa dikomposeri oleh Diwasa Diranegara, seorang pelaku seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Instrument musik tari yang digunakan untuk mengiringi karya tari Laskar Sambernyawa adalah seperangkat gamelan Jawa Surakarta dengan nada *pelog*. Instrument-instrumen gamelan tersebut antara lain berupa: *kendang, slentem, bonang barung, boning penerus, saron, peking, demung, kenong, ketuk kemyang, kempul, dan gong*. Struktur iringan dalam karya tari Laskar Sambernyawa diawali dengan *gending ada-ada, gending lancar, gending palaran durma, gending ladrang, gending geteran gilak, gending lancar, gending gangasaran, sampak, sirep, gending lancar*.

Introduction

1112 34 56 56 56 56 5 12 34

bb 1 bb 5 . 65 5

Ada-ada Sambernyawa

Sigra cancut jumangkah

Solahelir banteng kalir

Pindo sikatan nyamber walang

Keh kang podo lalis

Artinya :

Segera siap bertindak

Gerak geriknya seperti banteng yang lapar

Bagaikan burung sikatan yang menyambar belalang

Banyak yang kualahan

Gending Lancaran

Pb PP (1)

|| . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 4 . 5 . (6)

. 4 . 6 . 4 . 6 . 4 . 2 . 4 . (5)

. 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 4 . 2 . (1)||

Palaran Durma

245(6)

Sikep syogo

Pamunahing satrujaya

21 . 2 42 16 54 44 (4)

Hanyirnake sakalir

24 . 5 24.12 4 (5)

Kang anindes bangsa

Swuh dtersebutng Sambernyawa

Tiji tibe supah yekti

Dadi temboyo

$\overline{15} \overline{61} \overline{11} \overline{12} \overline{31} . \textcircled{1}$

Ngentas satruning nagri

Gending Ladrang

tb tPtP

$\textcircled{1}$

.1.1 .12 $\hat{4}$.4.4 124 $\hat{5}$

.1.5 .1.5 4.4 $\hat{6}$ 542 $\textcircled{1}2$

|| $\overline{12124212} \overline{12412456} \overline{5654.656} \overline{56.65422}$

$\overline{22224566} \overline{6667654} \overline{4412456} \overline{.54242\textcircled{1}}$ ||

3A || 554 554 331 55 $\textcircled{1}$ ||

Lancaran

|| $\overline{..321} \overline{231\hat{2}} \overline{3551} \overline{..7\hat{5}} \overline{..57} \overline{5423\hat{4}} \overline{56.4534} \overline{23432\textcircled{1}}$ ||

2132 123 $\hat{5}$ 6765 432 $\textcircled{1}$

2121 676 $\hat{5}$ 6765 432 $\textcircled{1}$

Gerongan I

Sawega lan samekta pra prajurit samya

Mbabar sanyata prang murah satruning negara

Mring sedya murih sirna
Saka ing tanah jawa
Kuncaraing bangsa muga mulya salamiya

Artinya:

Bersiap dan siaga semua prajurit
 Melaksanakan perang untuk menumpas musuh negara
 Dengan tujuan menyirnakkan semua musuh
 Yang berada di tanah Jawa
 Budaya bangsa bahagia mulia selamanya

Narasi

Tiji tibe

Mati siji mati kabeh

Tiji tibe

Mukti siji mukti kabeh

Tiji tibe artinya :

Mati satu mati semua

Berjaya satu jaya semua

Gangsaran

⑤

|| ...5 .1.5 .1.5 .1.⑤ ||

.

Sampak

⑤

Kostum dalam sajian tari Laskar Sambernyawa menggambarkan karakter seorang prajurit perang yang sulit ditangkap musuh. Kostum tari yang digunakan terkesan simpel dan sederhana, dengan pemilihan kostum dominan berwarna gelap atau serba hitam. Alasan tersebut berdasarkan pada sumber-sumber cerita sejarah perjuangan Raden Mas Said dan para pasukanya dalam buku “Babad KGPA Mangkunegara I” menjelaskan bahwa bersama para pasukanya Raden Mas Said melawan VOC , Pakubuwana III, dan Hamengkubuwana I menggunakan strategi perang gerilya, artinya berperang dengan sembunyi-sembunyi, menyamar, dan menunggu saat yang tepat untuk melumpuhkan musuh. Raden Mas Said bergerilya kurang lebih 16 tahun, dari 1741 M - 1757 M (Sumarsono, 1993:228). Kostum yang digunakan dalam sajian karya ini antara lain, iket kepala (*jingkeng*), baju *surjan* warna hitam, celana pendek hitam, kain *jarik* warna putih, keris, kain sampur motif *gendologiri*, *sabuk* warna hitam, *epek timang*, *boro*, gelang tangan, dan gelang kaki.

5. Rias

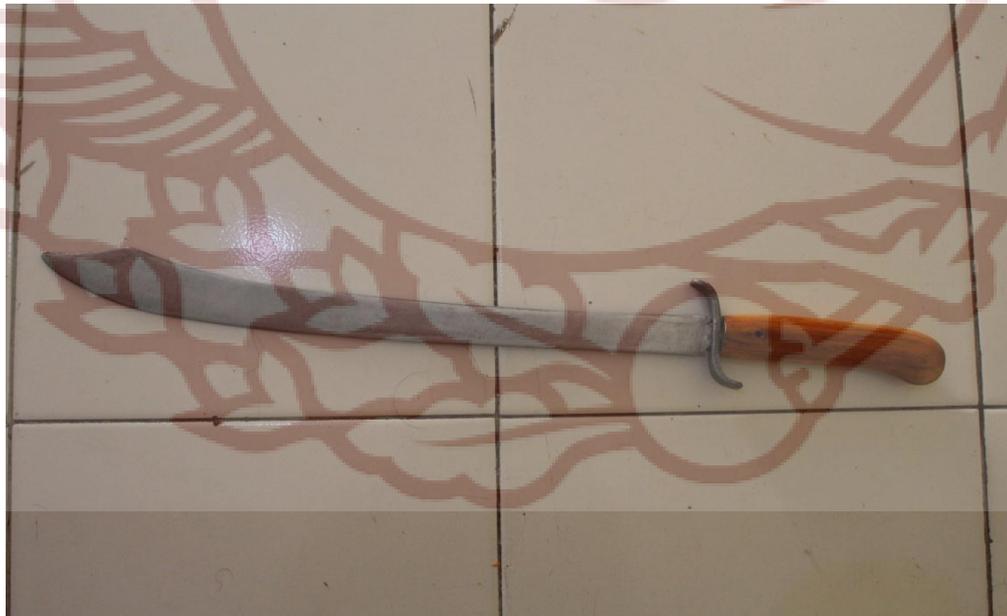


Gambar 4. Rias karakter prajurit dalam karya tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)

Rias adalah strategi mengubah pribadi dengan bahan-bahan kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur supaya tampil sesuai dengan karakter dan lebih percaya diri. Kadar perubahan wajah dimaksud sangat relatif artinya bahwa pada setiap rias, masing-masing individu berusaha menampilkan wajah sesuai dengan ekspresi yang dikehendaki (Maryono, 2010:57-58). Rias merupakan salah satu unsur bantu yang digunakan untuk memperkuat karakter pada penari.

Rias yang digunakan dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa adalah rias gagah prajuritan. Riasan tersebut menunjukkan garis-garis ketegasan sehingga memunculkan karakter gagahnya seorang prajurit. Alat make up yang digunakan antara lain: *fondation*, *sinwit* bubuk warna merah, *pidih* hitam, lipstik, dan lulur.

6. Properti Tari



Gambar 5. Properti pedang dalam karya tari Laskar Sambernyawa (foto: Ahmad Saroji, 2019)

Properti yang digunakan dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa adalah pedang. Berdasarkan sejarah perjuangan Pangeran Sambernyawa dan pengikutnya dalam bergerilya dan bertempur, senjata yang digunakan berupa pedang untuk menyambar tentara-tentara VOC. Selain itu penggunaan properti pedang terinspirasi dari sajian tari bertemakan keprajuritan yaitu tari Eko Prawiro dan Prawiro Guno yang menggunakan properti pedang dan tameng, namun hanya properti pedang saja yang digunakan pada karya tari Laskar Sambernyawa.

Penggunaan properti pedang tersebut adalah terinspirasi dari senjata yang digunakan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa berupa pedang yang digunakan untuk membunuh para tentara VOC . Alasan lain penggunaan properti pedang dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa adalah kemampuan atau tehnik yang dimiliki dalam memainkan properti pedang sebagai media bantu karya sudah terlatih.

8. Waktu dan Tempat Pentas



Gambar 6. Gedung Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta(foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)

Waktu dan tempat pentas menunjukkan lokasi dimana dan lamanya durasi suatu sajian pertunjukan. Tempat pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dipertunjukkan di panggung yang berbentuk *later U* atau *tapal kuda*. Karya tari tersebut pertama kali ditampilkan di gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Timur, pada tanggal 5 November 2013. Ditampilkan selanjutnya pada *26an* di Pendopo SMK Negeri 8 Surakarta, tepatnya pada 26 Maret 2014. Karya tari Laskar Sambernyawa berdurasi kurang lebih sekitar 6 menit 24 detik.

C. Garap Struktur Sajian

Garap struktur sajian karya tari Laskar Sambernyawa sama seperti garap struktur tari gaya Surakarta. Struktur penyajian tari tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu : *maju beksan, beksan, jurus, perangan, dan mundur beksan*.

1. Maju Beksan

Maju *beksan* adalah bagian awal dari struktur tari pada saat penari bergerak dari posisi *supono* (panggung bagian belakang) menuju posisi *beksan* (panggung tengah) (Wahyudi, 2011;29). Bagian *maju beksan* karya tari Laskar Sambernyawa menggambarkan semangat perjuangan para prajurit dalam bertempur melawan VOC. Sajian karya tari Laskar Sambernyawa diawali vocal *ada-ada*. Bersamaan penari masuk dari arah kiri belakang, bergerak dengan vokabuler gerak antar lain : *loncat tanjak kanan, hoyok kiri* dengan bentuk tangan *kuda kuda silat, onclang, jengkeng, ngancap, onclang, lumaksana glebagan, onclang, dan gapruk*. Karawitan tari pada bagian ini menggunakan garap irama lancer, yaitu *ada-ada* kemudian *gending Lancaran Sambernyawa*.

2. *Beksan*

Beksan adalah bagian pokok dari sajian tari. Berisi sekaran-sekaran yang menggambarkan isi atau tema tari yang disajikan (Wahyudi, 2011;29). Bagian *beksan* karya tari Laskar Sambernyawa menggambarkan tentang keberanian, ketegasan, kelincahan serta kecerdikan para prajurit dalam bertempur melawan VOC. Bagian ini diawali dengan garap peralihan dari *gending Lancaran* ke *gending Palaran Durma* lalu masuk *gending Ladrang*. Vokabuler gerak pada bagian *beksan* antara lain: *tanjak pedang, tusukan pedang, trecetan, hoyogan, onclang, besut, gebes kanan kiri, hoyog jozor tekuk kaki, ogek lambung, ngancap, lumaksana, ngancap, gebesan kanan kiri, njumbul mendek, ngancap jozor tekuk kaki, dan glebag tanjak*.

3. *Beksan Jurus*

Beksan jurus merupakan kelanjutan dari bagian *beksan*. Bagian ini lebih menonjolkan karakter tari tentang kelincahan dan keterampilan prajurit dalam memainkan senjata pedang. Diawali dengan vokabuler gerak : *hoyog kanan kiri, tendangan T, loncat tendang, loncat glebag, onclang pedang, mbabat pedang, tanjak pedang, mbabat pedang kanan kiri, roll samping, tendangan T, berputar, loncat, onclang, lumaksana, onclang, loncat glebag, dan jengkeng*. Musik tari yang digunakan pada bagian *beksan jurus* diawali dari peralihan *gending geteran* menjadi *gending lancaran*. Bagian *beksan jurus* dengan music lancaran juga diiringi dengan vocal gerongan berbunyi:

“Sawega lan samekta pra prajurit samya, Mbabar sanyata prang murah satruning negara, Mring sedya murih sirna, Saka ing tanah jawa, Kuncaraing bangsa muga mulya salamiya”.

4. *Beksan Perangan*

Beksan perangan merupakan bagian lanjutan dari *beksan jurus*. Bagian *beksan perangan* digambarkan sebagai bentuk keberanian, perjuangan dan sikap pantang mundur dalam melawan VOC. Musik tari yang digunakan pada bagian *beksan perangan* diawali dengan peralihan dari *gending lancar* menjadi *gending gangsaan*. Vokabuler gerak antara lain : *onclang pedang, gapruk, hoyog kanan kiri, tendangan jeblos, erek-eregan, hoyog kanan kiri, tusukan jeblos, endan kanan kiri, jeblos gapruk, ngancap onclang, berputar tusuk pedang*.

5. *Mundur Beksan*

Mundur beksan adalah bagian akhir dari suatu sajian tari. Bagian *Mundur beksan* pada sajian karya tari Laskar Sambernyawa digambarkan sebagai bentuk kesiapan perang. Bagian ini digarap dengan vokabuler gerak antara lain: *babad pedang kanan kiri, berputar, trecet, gebrak, glebag tanjak kanan, langkah maju dengan pedang, babad pedang ke depan, onclang dan tusuk pedang*. Bagian *mundur beksan* menggunakan musik tari diawali dengan peralihan dari *gending gangsaan* menjadi *gending sampak* kemudian *suwuk*.

BAB IV

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP SAJIAN KARYA TARI LASKAR SAMBERNYAWA

Tanggapan masyarakat terhadap suatu pertunjukan kesenian merupakan aktivitas sebagai penonton, penikmat, dan pengamat secara langsung. Soedarsono mengungkapkan sikap kreatif atau tanggapan masyarakat terhadap suatu pertunjukan kesenian sebagai berikut :

Sikap kreatif (*creative attitude*) yang membuat mungkin bagi manusia untuk mengerti dan memberikan respon kreatif. Mengerti (*seeing*) seperti yang diinterpertasikan, melibatkan pengalaman dan penghayatan oleh manusia secara utuh dengan tingkat yang tinggi dari kesadaran dalam dan luar (Soedarsono 1978:38).

HB Sutopa mengartikan dampak atau tanggapan beragam pengamat atau para pribadi yang terlibat (*faktor afektif*) dan juga manfaatnya (Sutopo, 2006:145). Seorang, penghayat dimaksud dapat memberikan informasi yang didapat dari dampak emosional seorang penghayat setelah melihat, mengamati, mencermati, merefleksikan, dan menghayati tari ciptaan pelaku seni. Nilai keindahan dibentuk dan diciptakan didalam jiwa seorang penghayat. Dengan demikian penghayat memiliki aktifitas yang bersifat kreasi yaitu menciptakan nilai dengan kreasiitas estetis (Maryono, 2012:81).

A. Tanggapan Penghayat

Penghayat adalah orang yang beraktivitas sebagai penonton, penikmat, dan pengamat langsung terhadap pertunjukan kesenian. Dalam peristiwa kesenian pada umumnya dan tari khususnya orang yang

bertindak sebagai penonton dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: 1) penonton umum, 2) penanggap atau penyelenggara, 3) pakar (Maryono, 2010:231).

Tujuan dari diberikanya tanggapan pada suatu karya adalah dijadikan dasar untuk pengembangan saran perbaikan pada suatu karya tari (Sutopo, 2006: 145). Berikut ini merupakan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh penghayat secara menyeluruh mengenai sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam Festival Tari Kreasi Nusantara (FTKN) 2013 yang dipertunjukkan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.

1. Thimotes Dhewa Darma Prakarsa

Tanggapan Dhewa sebagai penari, penata tari dan sutradara terhadap sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa mempunyai esensi semangat. Khususnya semangat perjuangan dalam melawan musuh. Dilihat dari sudut pandang anak muda zaman sekarang yang semuanya dilakukan dengan cara instan, padahal sebagai generasi muda harus meneladani para pendahulunya. Contohnya perjuangan Raden Mas Said dalam melawan VOC, Pakubuwana III, dan Hamengkubuwana I. Perjuangan yang dilakukan melalui proses yang sangat panjang dan melelahkan, butuh perjuangan lebih untuk terbebas dari belenggu penjajahan. Melalui karya tari Laskar Sambernyawa ingin disampaikan bahwa sebagai generasi muda harus terus berjuang untuk menggapai cita-citanya, khususnya dalam berkesenian harus mampu berfikir aktif dan kreatif untuk selalu memunculkan karya-karya baru pada era modern atau milenial sekarang.

Kualitas karya tari Laskar Sambernyawa mempunyai banyak faktor pendukung. Pertama kualitas kepenarian dari masing-masing penari yang harus diutamakan, tentunya dengan melalui proses latihan yang panjang. Kedua alur dinamika garap sajian tari, baik pemilihan gerak dan musiknya perlu ketelitian. Kostum disesuaikan dengan konsep karya, dan yang paling penting adalah kekompakan yang terjalin antar penari menjadi kekuatan utama dalam karya tari Laskar Sambernyawa. Sebagai penari tentunya dalam setiap karya yang digarap atau diikuti mempunyai peranan penting dalam perkembangan kedepan. Wawasan dan pengalaman sudah pasti didapatkan apalagi dalam perjalanan karya tari Laskar Sambernyawa yang datang dari Surakarta ke Jakarta sampai akhirnya mampu mempersembahkan penampilan terbaiknya (wawancara Prakarsa, 8 Juli 2019).

2. Nur Diatmoko

Tanggapan Nur Diatmoko sebagai penari dalam karya tari Laskar Sambernyawa. Moko menanggapi bahwa proses kreatif dalam karya tari ini sangat penting terhadap pengalaman sebagai seorang penari. Proses yang memperkuat personal penari satu dengan penari lainnya, bekerjasama dan membutuhkan kekompakan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep nilai yang ingin disampaikan kepada penonton. Nilai semangat dan kesatuan itu muncul dalam sekumpulan prajurit Sambernyawa. Karya tari ini juga sangat penting dalam menambah vokabuler gerak dengan mengembangkan motif gerak tari gagah gaya Surakarta yang dipadukan dengan motif gerak pencak silat. Penari juga mendapatkan wawasan terhadap cerita perjuangan Raden Mas Said atau Pangeran

Sambernyawa bersama-sama pasukanya dalam melawan musuh. Karya ini juga memberikan nilai keteladanan kepada para generasi muda untuk mencintai seni budaya dan paham akan nilai sejarah para pahlawan dalam perjuangan memperjuangkan tanah air Indonesia (wawancara Diatmoko, 8 Juli 2019).

3. Yulia Mayang Arum

Tanggapan sebagai penonton umum mengenai sajian karya tari Laskar Sambernyawa muncul dari Yulia Mayang Arum yang merupakan mahasiswa Universitas Jakarta. Penghayat menanggapi bahwa sajian pertunjukan tari tersebut secara umum bagus dan rapi. Gerak tarinya kompak, meskipun ada tempo yang kurang senada dengan music tarinya, tetapi kekurangan tersebut bisa tertutup dengan penampilan tari secara keseluruhan (wawancara Mayang, 20 April 2019).

4. Cita Amalia

Tanggapan sebagai penonton umum mengenai sajian karya tari Laskar Sambernyawa muncul dari Cita Amalia seorang penghayat asal Medan yang bekerja di Jakarta. Penghayat menanggapi bahwa, sajian karya tari Laskar Sambernyawa secara umum menarik dan bagus. Hal ini dilihat dari kekompakan, kerapian, tenaga didukung dengan tata kostum. Anak muda sekarang sudah jarang yang masih mau melestarikan budaya tradisinya. Melalui karya tari ini, ternyata masih ada generasi muda yang cinta budaya Indonesia. Apresiasi setinggi-tingginya untuk para anak muda yang seperti ini, kalau bukan generasi muda lantas siapa lagi yang mau menjaga dan melestarikan budaya tradisi Indonesia. Saya sangat mengapresiasi pertunjukan seperti ini (wawancara Amalia, 21 April 2019).

5. Sri Lestari Purnawilastri

Sri Lestari Purnawilastri merupakan salah satu penonton yang ikut mendampingi sekaligus menyaksikan pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 di Taman Mtersebut Indonesia. Narasumber adalah salah seorang pelaku seni wayang orang Sriwedari Surakarta, selain itu narasumber juga merupakan penata kostum karya tari Laskar Sambernyawa.

Tanggapan terkait dengan sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 yang mampu meraih predikat juara pertama dari 25 peserta yang ikut berpartisipasi dari seluruh Indonesia, menurut Sri Lestari Purnawilastri sebagai salah satu penghayat menyatakan bahwa karya tari tersebut hebat dan mempunyai kualitas yang berbeda dibandingkan dengan peserta lainnya.

Penghayat menanggapi sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa mempunyai power tersendiri. Kekuatan yang membedakan dengan peserta-peserta lainnya, ada beberapa poin penting antara lain. Pertama, karya tari Laskar Sambernyawa tersebut merupakan satu-satunya kontingen dari Kota Surakarta, kekuatannya adalah gaya tari yang digunakan yaitu gaya tari Surakarta, jelas itu merupakan salah satu pembeda dari peserta lain.

Kedua karya tari Laskar Sambernyawa dilihat dari bentuk sajianya, kualitas kepenarian dan kualitas gerak oleh setiap penarinya bagus, terlihat dari gerak-gerak dengan pola yang sama antar penari. Saling menguatkan satu sama lain, sehingga memunculkan rasa persatuan yang kuat dari kebersamaan dan kekompakan dalam bergerak, menjadikan karya tersebut terkesan kuat dan berbobot.

Ketiga, dilihat dari kostum yang digunakan dalam sajian tari Laskar Sambernyawa, menurut narasumber entah kebetulan atau memang keberuntungan, kostum yang digunakan terlihat sesuai dengan background dari ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013, dimana kostum karya tari Laskar Sambernyawa yang dominan berwarna hitam terlihat serasi atau sesuai dengan background yang juga dominan berwarna gelap, ditambah dukungan dengan lampu panggung dan lantai panggung yang berwarna putih, sehingga memunculkan kesan serasi atau selaras.

Keempat, tema yang digunakan dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 sesuai dengan sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa. Dimana tema kepahlawanan yang diangkat sesuai dengan sajian karya tari Laskar Sambernyawa. tarian yang terinspirasi dari tokoh pahlawan yaitu Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa atau KGPAA Mangkunegara I pendiri keraton Mangkunegaran di Surakarta.

Kekurangan dari karya tari Laskar Sambernyawa adalah pada musik tarinya, dimana ada beberapa bagian terutama dibagian terakhir antara gerakan dan musiknya kurang serasi, artinya gerakan penari lebih cepat temponya dibandingkan dengan musik tarinya. Pada bagian tembanan *palaran* antara suara dari para penari dengan musik tarinya kurang pas sedikit, artinya kesulitan dari suatu tari yang diiringi musik tidak langsung atau dalam bentuk mp3, penari harus bisa benar-benar memahami atau hafal hitungan dalam musik mp3 tersebut.

Penampilan perdana pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta, dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 di gedung Sasono Langen Budoyo TMII, mampu meraih

predikat juara pertama, tetapi karya tari tersebut masih mempunyai banyak kekurangan yang diharapkan dapat berkembang lebih baik lagi untuk kedepannya (wawancara Purnawilastri, 14 November 2018).

6. Diah Dwi Nugraha

Diah Dwi Nugraha adalah salah satu penonton yang menyaksikan secara langsung pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Diah sebagai penghayat menanggapi bahwa pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa secara keseluruhan menarik, dilihat dari gerak, musik, kostum, pola lantai meskipun ada beberapa bagian gerak kurang pas dengan musik. *Gandar* penari sebenarnya tidak sama tetapi terlihat samadiatas panggung. Ragam gerak terlihat kompak, dan power masing-masing penari terlihat sama. Dilihat dari segi visual, terlihat sekali cerita yang digambarkan sesuai dengan tema kepahlawanan yaitu menggambarkan kelompok prajurit dengan membawa properti pedang. Pandangan penghayat terhadap karya dari perspektif (sudut pandang) kekurangan karya terletak pada penggarapan suasana garapan. Dinamika garapan karya tari Laskar Sambernyawa kurang dimainkan, bagian-bagian kecil kurang diperhatikan dinamikanya. Tetapi karena musik yang digunakan dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 tidak secara langsung, menjadikan kurang menghidupkan garapan tarinya, emosi yang dibentuk oleh penari kurang didukung oleh musik tarinya. namun secara keseluruhan sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa sukses dan dapat memberikan kesan tersendiri kepada penghayat. Harapannya kedepan karya dikembangkan lagi. (wawancara Nugraha, 31 januari 2019).

7. Bathara Saverigadi Dewandoro

Sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa menurut penghayat (Bathara Saverigadi Dewandoro) terlihat mempunyai kualitas, kekuatan atau spirit yang berbeda dibandingkan dengan peserta lain dalam Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Bentuk sajiannya menarik, terasa kuat sekali sampai kepada penonton. Terlihat bukan hanya dari bentuk fisiknya saja, tetapi *feeling* atau pemikiran konsep garapannya matang. Kualitas garapan dari karya tari Laskar Sambernyawa hampir sampai atau kurang sedikit lagi, untuk bisa menuju apa yang ingin dicapai dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Dimana sajian pertunjukan dari peserta-peserta yang lain masih sangat kental dengan tradisinya masing-masing, artinya tujuan dari Festival tari Kreasi Nusantara 2013 adalah menciptakan karya tari baru melalui penggarapan sekreatif mungkin, dengan karya tersebut tetap berakar atau bersumber dari tari tradisi masing-masing daerah.

Kekurangannya dari segi musik yang digunakan, karena musiknya menggunakan musik rekaman mp3, jadi perlu diperhatikan lagi. Sebuah pertunjukan, elemen musik itu merupakan elemen yang sangat penting dan harus benar-benar diperhatikan, bukan hanya sebagai pengiring tarian, tetapi musik juga sebagai pengatur suasana, memberikan dinamika pada garapan sehingga terkesan lebih menarik penonton untuk menonton pertunjukan tersebut. Karya tari Laskar Sambernyawa secara keseluruhan terlihat sudah bagus, tinggal bagaimana menjadikan karya tari tersebut menjadi sebuah tontonan yang segar, baru, dan memberikan kesan kepada penonton agar tarian tersebut dapat diterima masyarakat.

8. Chikal Mutiara Diar

Chikal merupakan salah satu anggota panitia penyelenggara Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Penghayat menanggapi bahwa sajian pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dari komunitas *Solah Gatra* Surakarta mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari tari tersebut terlihat dari penguasaan tehnik kepenarian yang kuat dari masing-masing penari. Hal ini dibuktikan dengan totalitas, power atau tenaga, serta kerapian dalam setiap perpindahan pola gerak terlihat rapi dan kompak. Dinamika garapan dengan didukung pola lantai yang selalu berubah-ubah terlihat cukup dinamis.

Kekurangan dari sajian pertunjukan tersebut terletak pada musik tarinya. Garapan musiknya monoton, jadi kesanya kurang kuat untuk mendukung garapan tarinya. Mungkin kerana musik rekaman jadi kurang mengena pada penonton, tetapi apabila musik tarinya disajikan secara langsung diatas pentas, kesanya akan berbeda dan jauh lebih hidup dan kuat (wawancara Diar, 4 Desember 2018).

9. Irwan Riyadi

Karya tari Laskar Sambernyawa merupakan sebuah bentuk karya tari yang bisa menjadi embrio yang bagus untuk dikembangkan lagi. Penguatan tehnik dasar koreografi, tematik dari tari ini sangat kuat yaitu patriotic dari cerita sejarah Pangeran Sambernyawa. Kostum yang digunakan sesuai dengan tema yang dibawakan (terwakilkan). Olah rasa yang dapat penonton rasakan dalam sajian tari tersebut mampu tersampaikan dengan ditunjukkan ekspresi dari para penari.

Penggarapan musik terkesan monoton, perlu dikembangkan dan dimaksimalkan lagi Perbandingan karya tari Laskar Sambernyawa yang mampu meraih predikat penyaji terbaik pertama dengan garapan tari Minang (juara 2) mempunyai kualitas yang hampir sama, tetapi yang menjadi pembeda adalah warna musik dari sajian tersebut. Garapan Minang kuat di diatonis yang membuat kesan menguatkan sajian tari menjadi berkurang. Sedangkan karya tari Laskar Sambernyawa yang konsisten dengan musik pentatonis gamelanya terkesan lebih menguatkan sajian tari (wawancara Riyadi, 12 April 2019).

10. Cahwati

Pertunjukan karya tari Laskar Sambernyawa dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013 secara keseluruhan terlihat menarik dibandingkan dengan peserta lainnya, artinya banyak dari peserta-peserta lain belum memenuhi atau mencapai apa yang menjadi tujuan diselenggarakannya Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Kekuatan karya tari Laskar Sambernyawa terletak pada penggarapan struktur tari, dikuatkan dengan penguasaan tehnik serta kemampuan kepenarian masing-masing penari. Kunci dari suatu sajian pertunjukan karya tari adalah dengan melihat konsep tari yang digunakan, contohnya konsep dalam tari Jawa adalah *Hastasawanda*, hal ini mencakup dari keseluruhan aspek tari Jawa khususnya tari gaya Surakarta. Termasuk penilaian karya tari Laskar Sambernyawa berdasarkan konsep *Hastasawanda* cukup memenuhi persyaratan dengan catatan masih banyak bagian yang masih bisa dibenahi serta memungkinkan untuk digarap dan dikembangkan lagi.

Kekurangan dari karya tari Laskar Sambernyawa pertama, alur dinamika tidak dimaninkan, artinya dari awal sampai akhir sajian pertunjukan dinamikanya sama, kedua adalah kurangnya olah rasa, maksudnya adalah bukan hanya sekedar bentuk, perlu adanya kesadaran tentang olah rasa, dengan berpegangan pada konsep Hastasawanda yang meliputi Pacak, Pancat (wawancara Cahwati, 7 Maret 2019).



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari keterkaitan tiga unsur dalam kritik holistik yaitu genetik, objektif dan afektif, dapat disimpulkan bahwa karya tari Laskar Sambernyawa karya komunitas *Solah Gatra* Surakarta merupakan karya tari tradisi baru yang bersumberdari cerita sejarah Raden Mas Said alias Pangeran sambernyawa. Karya tari Laskar Sambernyawa menggambarkan kelompok pasukan Punggawa Baku Kawandasa Jaya yang membantu Raden Mas Said alias Pangeran Sambernyawa dalam perjuangan melawan VOC dan sekutunya.

Karya tari Laskar Sambernyawa oleh komunitas Solah Gtara pada hakikatnya mempunyaiesensi atau nilai semangat. Artinya selain esensi semngat dari perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Sambernyawa dan pasukanya, esensi semangat tersebut juga merupakan bentuk simbolisasi dari semangat perjuangan sebagai generasi muda (khususnya) untuk terus aktif dalam berkarya seni, terlebih dalam seni tradisi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan metode yang dilakukan oleh komunitas *Solah Gatra* Surakarta dalam proses produksi karya tari Laskar Sambernyawa. Metode yang dialkukan meliputi: (1) sumberdaya manusia yang unggul, artinya kemampuan serta bakat yang dimiliki didukung dengan faktor lingkungan baik pendidikan maupun masyarakat seorang pelaku seni mempunyai peran yang sangat penting (2) konsep yang matang dalam sebuah penggarapan karya. (3) proses latihan yang efektif dan efisien, artinya waktu serta tenaga sudah

diatur dengan tepat sesuai dengan target atau kesepakatan. (4) perlunya evaluasi dari seorang pelaku seni yang sudah berpengalaman, artinya banyak berdiskusi, dialog dengan pakar ataupun seniman profesional, serta sering melakukan apresiasi seni.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan perlu adanya kritik serta saran yang sifatnya membangun untuk penelitian ini. Harapan kedepan untuk karya tari Laskar Sambernyawa diharapkan dapat berkembang, artinya karya tari tersebut masih bisa digarap lagi. Hal ini didukung dengan komunitas *Solah Gatra* Surakarta yang beranggotakan para pelaku seni muda. Tentunya dengan kreatifitas serta kemampuan didukung dengan tenaga diharapkan karya tari laskar Sambernyawa mampu menjadi acuan atau motivasi terhadap karya-karya tari baru yang muncul. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya baik yang berkaitan dengan objek formal, kajian kritik holistik maupun tentang karya-karya komunitas *Solah Gatra* Surakarta lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Muzita. 2014. "Teori dan Konsep Pendidikan". Jakarta :Pasca Sarjana UHAMKA.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. terj. Y Sumandiyo Hadi.Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hariono, Sutarno. 2010. *Kajian Prahmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*.Surakarta:ISI Press.
- Hidayah, Ayun Nur. 2017. "Koreografi Bedhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman dalam Paguyuban Seblaka Sesutane." Skripsi S-1 *Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta*.
- Kamtoni, Yoga Ardanu Kifson Giyar. 2016. "Eksistensi Komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen." Skripsi S-1 *Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Inggris Indonesia. 2000. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: P.N Balai Pustaka
- Marsidi. 1995. *Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri*. Selogiri
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- . 2010. "Komponen Verbal Dan Nonverbal Dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)." Disertasi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Program Studi Linguistik).
- Mubdi, Maajid. 2011. "Paket Wisata Di Kabupaten Wonogiri". Skripsi D-3 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Pandukumara, Perdana. 2015. "Raden Mas Said dalam tari Kembang Argoyoso" Laporan Tugas Akhir Kependidikan S-1, Surakarta.
- Putri, Modesta Virgtersebuta. 2015. "Patah Ati dalam tari Kembang Argoyoso". Laporan Tugas Akhir Kependidikan S-1, Surakarta.

- Revolta, Raka. 2008. *Konflik Berdarah di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Rustopo, 1991. *Gendon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta :STSI Press
- Sari Yunita. 2017. " Tari Bugis Kembar Versi S Ngaliman." Skripsi S-1 *Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta*.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Suharso. 2007. "Refleksi Kritik Seni Holistik: Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni." *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni vol VIII No.1 (Januari-April)*. Semarang: UNNES.
- Sumarsono. 1993. *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)*. Surakarta: Batuhitam Corp.
- Suryandoro, Bagaskoro. 2015. *Festival Tari Kreasi Nusantara*. Jakarta: Wijaya Pustaka.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negri Sebelas Maret.
- Tahrir, Musthofa. 2016. "Perlawanan Raden Mas Said Terhadap Belanda Di Mataram Tahun 1742-1757." *Jurnal FKIP UNILA, Lampung*.
- Tubs, Stewart L 1997. *Human Communication*. Terj Deddy Mulyana. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qodriyah Lailatul. 2018. "Pertunjukan Tari Topeng Soneyan di kabupaten Pati." Skripsi S-1 *Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta*.
- Wiyastutiningrum, Sri Rochana, dkk. 2007. *Kritik Tari*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

NARASUMBER

Ardian Aji Sasongko (23 tahun) sebagai penari karya tari Laskar Sambernyawa.Pati.

Bathara Saverigadi Dewandoro (22 tahun) ketua panitia Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Jakarta.

Benedictus Billy Aldi Kusuma (24 tahun) pengagas komunitas *Solah Gatra* Surakarta. Surakarta

Cahwati (39 tahun) dewan juri dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013.Banyumas.

Chikal Mutiara Diar (19 tahun) penitia pelaksana Festival Tari Kreasi Nusantara 2013. Jakarta.

Cita Amalia (22 tahun) penonton umum. Medan.

Crisnar Bagas Pamungkas (21 tahun) ketua komunitas Sandya Buntara Taya. Surakarta.

Damasus Crismas Verlananda Waskito (22 tahun) sebagai penari karya tari Laskar Sambernyawa.Sukoharjo.

Danang adalah (21 tahun) ketua komunitas Ajojing Dance. Surakarta.

Dewasa Diranegara (54 tahun)penata iringan karya tari Laskar Sambernyawa.Surakarta.

Diah Dwi Nugraha (22 tahun) Mahasiswa ISI Surakarta. Kebumen.

Ferry Dwi Lambang (22 tahun) sebagai penari karya tari Laskar Sambernyawa. Kebumen.

Irwan Riyadi (46 tahun) dewan juri dalam ajang Festival Tari Kreasi Nusantara 2013.Jakarta.

Maryono (59 tahun) adalah Dosen ISI Surakarta.Karanganyar.

Nur Diatmoko (23 tahun) sebagai penari dan penata tari karya tari Laskar Sambernyawa. Wonogiri.

Riza (24 tahun) sebagai penari karya tari Laskar Sambernyawa. Malang.

Sekar Tri Kusuma (20 tahun) ketua komunitas Artisomya. Surakarta.

Sri Lestari Purnawilastri (48 tahun) pelaku seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Surakarta.

Thimoteus Dhewa Darma Prakarsa (22 tahun) sebagai penari, penata tari, dan sutradara karya tari Laskar Sambernyawa. Surakarta.

Yulia Mayang Arum (21 tahun) Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Bogor.

WEBTOGRAFI

<https://soloraya.solopos.com/read/20180701/495/925353/asale-watu-gilang-wonogiri-patokan-atu-strategi-melawan-belanda>

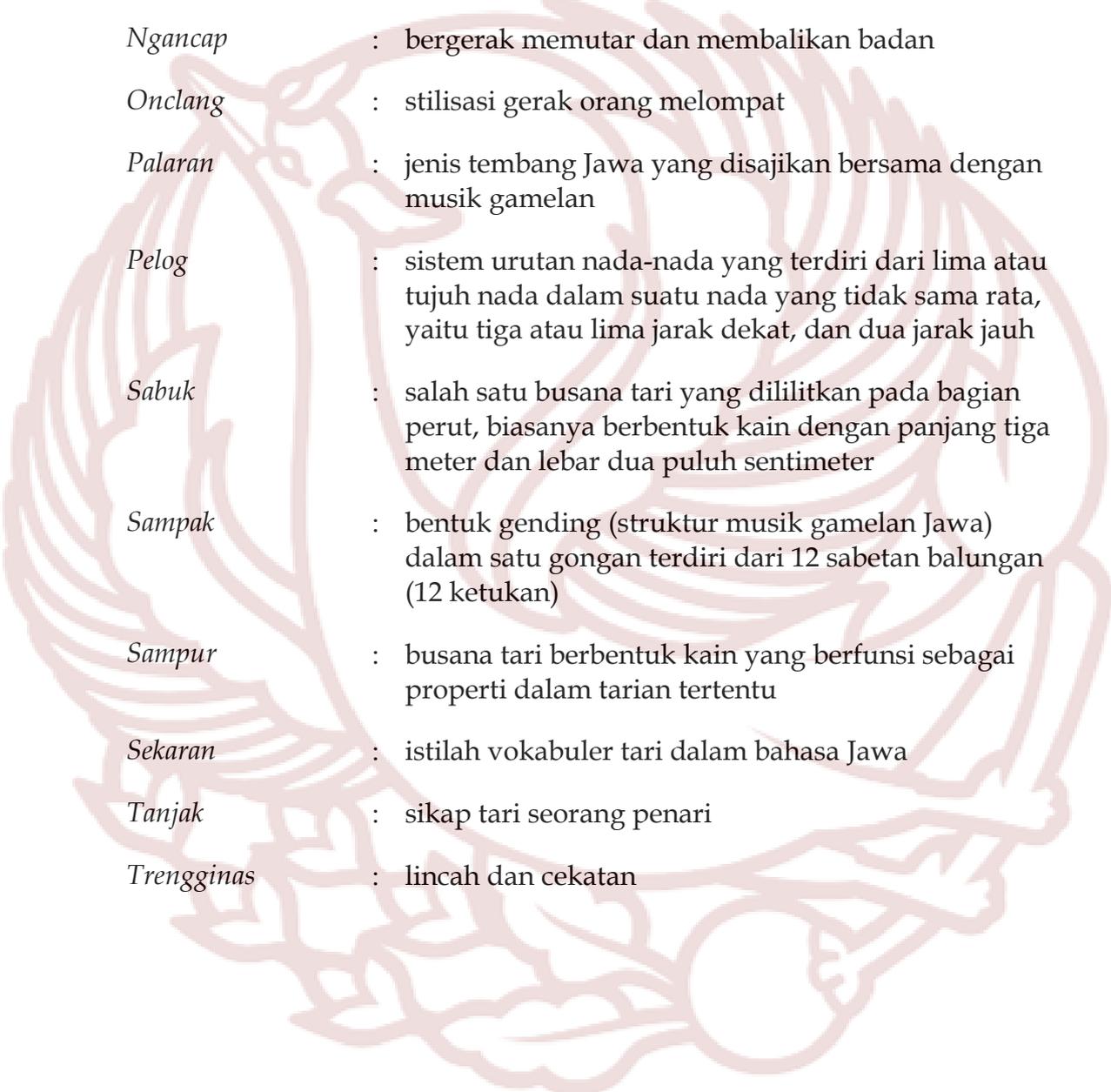
<https://entertainment.solopos.com/read/20140329/482/499291/pentas-tari-tradisional-nemlikuran-11-tahun-langgengkan-tari-tradisional>

DISKOGRAFI

<https://www.youtube.com/watch?v=j3mas96N7IM>

GLOSARIUM

- Ada-ada* : salah satu jenis nyanyian yang dilakukan oleh dalang dengan suasana gagah.
- Beksan* : istilah tari dalam bahasa Jawa
- Blus-on* : salah satu alat rias untuk pemerah pipi
- Epek timang* : salah satu macam busana tari seperti sabuk
- Erek-erekan* : stilisasi gerakan orang saling mendorong
- Eye shadow* : alat rias yang digunakan dikelopak mata
- Foundation* : alat rias yang digunakan sebagai dasaran merias
- Gagah* : maskulin, jenis gaya yang terdapat pada tari Jawa
- Gawang* : istilah pola lantai dalam bahasa Jawa
- Gending* : bentuk, struktur lagu dalam musik gamelan
- Hoyogan* : stilisasi gerak badan mengayun ke kanan atau kiri
- Iket* : salah satu busana yang dipakai pada bagian kepala
- Jeblos* : perpindahan penari hingga saling bertukar tempat
- Jengkeng* : sikap duduk seorang penari
- Jingkeng* : salah satu jenis iket
- Kambeng* : posisi tangan mengepal dan membentuk sudut siku-siku, antara lengan atas dan lengan bawah (pola gerak tangan dalam tari)
- Ladrang* : bentuk gending (struktur musik gamelan Jawa) dalam satu gongan terdiri dari 32 sabetan balungan (32 ketukan)
- Laku jengkeng* : perpindahan posisi tempat dengan siap duduk
- Lancaran* : bentuk gending (musik gamelan Jawa) satu gongan terdiri dari 16 sabetan balungan (16 ketukan)



<i>Laras</i>	: susunan nada-nada dengan jumlah urutan dan pola telah ditentukan
<i>Lumaksana</i>	: stilisasi gerak berjalan
<i>Ngancap</i>	: bergerak memutar dan membalikan badan
<i>Onclang</i>	: stilisasi gerak orang melompat
<i>Palaran</i>	: jenis tembang Jawa yang disajikan bersama dengan musik gamelan
<i>Pelog</i>	: sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima atau tujuh nada dalam suatu nada yang tidak sama rata, yaitu tiga atau lima jarak dekat, dan dua jarak jauh
<i>Sabuk</i>	: salah satu busana tari yang dililitkan pada bagian perut, biasanya berbentuk kain dengan panjang tiga meter dan lebar dua puluh sentimeter
<i>Sampak</i>	: bentuk gending (struktur musik gamelan Jawa) dalam satu gongan terdiri dari 12 sabetan balungan (12 ketukan)
<i>Sampur</i>	: busana tari berbentuk kain yang berfungsi sebagai properti dalam tarian tertentu
<i>Sekaran</i>	: istilah vokabuler tari dalam bahasa Jawa
<i>Tanjak</i>	: sikap tari seorang penari
<i>Trengginas</i>	: lincah dan cekatan

LAMPIRAN



Gambar 7. Pose gerakan pencak silat dalam sajian karya tari Laskar Sambernyawa
(Foto koleksi: Swastika Maharani, pada FTKN 2013)



Gambar 8. Pose penari karya tari Laskar Sambernyawa *nembang palaran*
(foto koleksi : Swastika Maharani dalam FTKN 2013)



Gambar 9. Pose para penari dengan gerak *kambeng* dan silat
(Foto koleksi: Swastika Maharani, FTKN 2013)



Gambar 10. Pose gerakan *gapruk* dengan kelompok
Terbagi menjadi dua, berlaith adu kesaktian
(Foto Koleksi : Swastika Maharani, FTKN 2013)



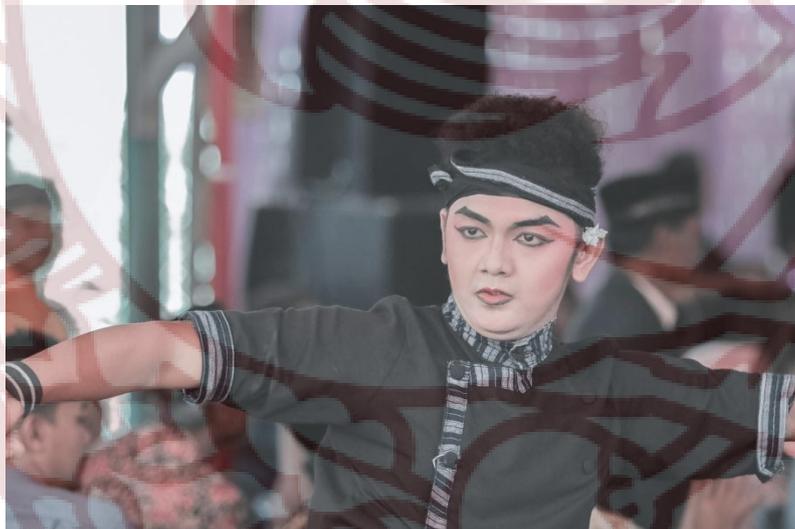
Gambar 11. Penari berjalan menuju panggung Sragen
(foto : Komaru, 2018)



Gambar 12. Pose penari pedang dalam FTKN Surakarta
(foto: Diah, 26an 2014)



Gambar 13. Suasana Gedung Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta (foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)



Gambar 14. Pose penari diatas panggung Sragen (foto: Komaru, 2018)



Gambar 15. Penari berjalan menuju panggung Sragen (foto : Komaru, 2018)



Gambar 16. Pose penari tanjak pedang dalam *nemlikuran* di pendapa SMKI Surakarta (foto: Diah, 26an 2014)



Gambar 17. Pose penari tanjak pedang dalam *nemlikuran* di pendapa SMKI Surakarta (foto: Diah, 26an 2014)



Gambar 18. Penyerahaan penghargaan (foto : Swastika Maharani, FTKN 2013)

BIODATA PENULIS



NAMA : Ahmad Saroji
NIM : 15134128
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, tanggal lahir : Pati, 30 Agustus 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl Nakula, Godo RT 4 RW 3 Winong, Pati
Email : sarojiahmad99@gmail.com
No. HP : 085337238633

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pelita Harapan Godo Winong Pati 2002-2003
2. SD Negeri Kropak 02 2003-2009
3. SMP Negeri 02 Winong 2009-2012
4. SMK Negeri 8 Surakarta 2012-2015
5. Institut Seni Indonesia Surakarta 2015-2019